SERAT WIRAWIYATA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangkan

SERAT WIRAWIYATA

Tim Penulis / Pengkaji :

– S. Budhisantoso	:	Konsultan
– Rosyadi	:	Ketua
– H. Ahmad Yunus	:	Anggota
– Rika Umar	:	Anggota
– Sri Mientosih	:	Anggota
– I Made Purna	:	Anggota
– Soeloso	:	Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
1990

Kata Pengantar

Serat Wirawiyata yang menjadi bahan kajian dan analisis dalam tulisan ini, adalah sebuah naskah kuno Jawa yang merupakan hasil karya sastra Jawa Kuno. Naskah ini dibuat atas perintah KGPAA Mangkunegara IV, pada hari Kamis tanggal pertama bulan Saban, wuku wukir, dengan sangkalan tahun berbunyi "murtyas daha mulang sunu", atau tahun Jawa 1877 (1860 Masehi) bulan Februari.

Naskah Wirawiyata ditulis dalam bahasa Jawa, berbentuk tembang, terdiri atas dua pupuh, yakni pupuh Sinom dan pupuh Pangkur. Masing-masing pupuh terdiri dari: pupuh Sinom 12 bait, dan pupuh Pangkur 14 bait.

Tema pokok Serat Wirawiyata adalah tentang ajaran sifat-sifat keprajuritan atau keperwiraan dari KGPAA Mangkunegara IV, yang pada mulanya ditujukan kepada para putranya. Adapun sifat-sifat keprajuritan yang terpuji menurut visi naskah ini ialah sifat yang taat, patuh, berdisiplin, setia dan berani.

Kesimpulan yang dihasilkan oleh para penulis dari hasil analisisnya yaitu selain mampu menemukan tema pokok yaitu naskah ini juga berisi pesan-pesan dan ajaran hidup, etika moralitas, etika kepemimpinan dan etika kemasyarakatan yang banyak mencerminkan sikap hidup orang Jawa.

Kami menyadari bahwa buku ini perlu disempurnakan karena memang keterbatasan pengolahan dan keterbatasan tenaga peneliti yang dapat mengkaji lebih lengkap dan sempurna. Oleh karena itu, semua saran maupun perbaikan yang disampaikan akan diterima dengan senang hati. Walaupun demikian, kami tetap berharap semoga sumbangan pikiran ini dapat perbaikan mengenai hal-hal yang masih perlu disempurnakan.

Atas hasil jerih payah yang sangat berharga ini, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara

mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti, dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, September 1990.
Pemimpin Poryek,



(Dra. Tatiek Kartikasari)
NIP. 130.908064

DAFTAR ISI

		Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan		i
Kata Pengantar		iii – iv
Daftar Isi		v
BAB I	PENDAHULUAN	1
1.	Latar Belakang Masalah	1 – 5
2.	M a s a l a h	5 – 6
3.	Tujuan	6 – 7
4.	Ruang Lingkup	7
5.	Metodologi dan Pendekatan	7 – 8
BAB II.	KAJIAN ISI SERAT WIRAWIYATA	9
1.	Latar Belakang Sejarah	9 – 14
2.	Klasifikasi Isi Naskah	14 – 16
3.	Kajian Isi Naskah	16 – 35
BAB III	ANALISIS NILAI	36
1.	Batasan Pengertian	36 – 38
2.	Orientasi Nilai Budaya	38 – 57
3.	Nilai-nilai Sosial	57 – 64
4.	Nilai-nilai Keagamaan	64 – 66
5.	Nilai Pendidikan dan Keutamaan	66 – 71
BAB IV.	KESIMPULAN DAN SARAN	
1.	Kesimpulan	72
2.	Saran-saran	72 – 73
	DAFTAR PUSTAKA	74
	TRANSKRIPSI NASKAH	75 – 91
	TERJEMAHAN NASKAH	92 – 102

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kecintaan pada suatu kebudayaan akan timbul melalui proses pengenalan. Tetapi pengenalan saja tanpa adanya pemahaman latar belakang, sejarah dan isi dari kebudayaan itu sendiri tidak akan timbul dorongan untuk mengembangkannya. Lebih-lebih lagi bagi masyarakat yang bersifat majemuk seperti bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yamg memiliki latar belakang kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan tersebut di satu fihak menimbulkan permasalahan untuk memadukannya, tetapi di pihak lain keanekaragaman kebudayaan ini justru merupakan modal yang sangat berharga, yang memperkaya kebudayaan nasional.

Kebudayaan-kebudayaan daerah yang banyak tersebar di seluruh tanah air merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional, yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan nasional, hal ini jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa."

Dewasa ini semakin disadari pentingnya menggali nilai-nilai budaya daerah sebagai sumber informasi bagi perumusan kebijaksanaan pembangunan, khususnya di sektor kebudayaan. Aspek kebudayaan mempunyai kaitan fungsional dengan aspek-aspek kehidupan lainnya, sehingga dengan pendekatan budaya diharapkan dapat dicapai perumusan kebijaksanaan pembangunan yang komprehensif. Sasarannya adalah, agar program pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kondisi

masing-masing daerah. Dengan demikian keberhasilan pembangunan dapat langsung dinikmati oleh segenap masyarakat.

Salah satu unsur kebudayaan yang sifatnya universal dan sangat besar artinya bagi kehidupan manusia adalah unsur bahasa. Menurut Myers, bahasa adalah alat komunikasi antar manusia; dan menurut Hockett merupakan milik manusia yang sangat berharga (Siti Baroroh Baried, 1978 : 17). Dengan bahasa memungkinkan manusia "mengawetkan" dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian perubahan-perubahan kebudayaan yang senantiasa terjadi dapat ditelusuri asal mulanya. Melalui bahasa pula lahir berbagai cerita rakyat dan karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga.

Pada prinsipnya karya sastra atau karya seni adalah sebagai pencerminan, pembayangan atau peniruan realitas, dan bahkan karya seni dapat dipandang sebagai dokumen sosial (Teeuw, 1984 : 224). Akhli yang lain mengatakan, bahwa karya sastra akan mengandung unsur sosial yang penting dalam realitas sosial yang dilukiskannya, atau dengan kata lain, sebuah unsur penting dalam realitas sosial akan terlihat dalam karya sastra yang melukiskan realitas itu. Paling kurang karya itu akan menolak unsur-unsur yang berasal dari realitas lain (Umar Yunus, 1983 : 57).

Hal ini berarti bahwa pujangga atau pengarang karya sastra ingin mengangkat, mengabadikan, dan menggambarkan peristiwa-peristiwa apa ataupun gagasan-gagasan apa yang berlangsung pada zamannya. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Pigeaud dan Berg, yang menyatakan bahwa karya sastra di samping dapat dilihat sebagai dokumen sejarah, juga sebagai tulisan yang memberi makna pada hal-hal yang hakiki bagi anggota masyarakat bersangkutan (Teeuw, 1984 : 241).

Karya-karya sastra yang ditulis oleh para pujangga zaman dulu, kini banyak tersebar di seluruh daerah di Indonesia berupa naskah-naskah kuno. Di beberapa daerah di Indonesia, naskah-naskah kuno itu masih tetap memiliki fungsi kultural dalam masyarakatnya. Di Bali misalnya, penulisan naskah dengan

menggunakan daun tal (rontal) masih dilakukan orang hingga kini. Begitu pula di Nusa Tenggara Barat, penulisan dan pembacaan naskah kuno mempunyai arti tersendiri yang dapat membangkitkan emosi-emosi kemasyarakatan.

Naskah-naskah kuno yang ada memuat berbagai data dan informasi mengenai aspek kesejarahan dan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Naskah-naskah kuno itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai realitas sosial budaya yang melatarbelakangi pujangga pada zamannya. Selain itu naskah-naskah kuno juga memberikan informasi mengenai aspek kesejarahan yang memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat, dan dapat menjadi bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa yang lampau.

Sebagai contoh, naskah Negara Kertagama, naskah Pararaton, dan naskah Sutasoma telah mampu menguakkan tabir yang menyelimuti sejarah Indonesia. Melalui telaah terhadap naskah-naskah tersebut, maka dapatlah diungkapkan Sejarah Indonesia lama. Melalui naskah Sutasoma telah dapat diungkapkan bahwa lambang persatuan Indonesia, yakni "Bhineka Tunggal Ika" ternyata disitir dari naskah tersebut.

Di Jawa, perkembangan kesusastraan mengalami kemajuan yang cukup pesat pada masa pemerintahan Sultan Agung Mataram. Sultan Agung sendiri telah mengarang beberapa karya sastra, di antaranya kitab Sastro Gendhing yang berisi tentang filsafat, Serat Nitisruti, Serat Nitisastra, dan Serat Asthabrata. Kitab-kitab tersebut banyak berisi tentang ajaran-ajaran hidup dan kepemimpinan yang mengacu pada kitab Ramayana yang bernafaskan Hindu.

Demikianlah, penulisan karya-karya sastra Jawa terus mengalami perkembangan. Pada masa berkuasa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV, karya-karya sastra Jawa semakin banyak ditulis. Ini karena KGPAA IV sendiri adalah seorang yang sangat menggemari kesenian. Tercatat dalam

sejarah bahwa pada zaman ini kehidupan ekonomi dan kesenian, seperti seni tari, seni gendhing, dan seni kesusastraan mengalami pertumbuhan yang pesat. Di antara karya-karya sastra yang dikarang oleh KGPAA IV adalah Serat Sendhon Lengen Swara, Serat Bawa Sagarongipun, Serat Nayakawara, Serat Wayaguna, Serat Paliwara, Serat Triparna, Serat Wesiaji, Serat Rerepen, Serat Wedhatama, dan Serat Wirawiyata. Khusus untuk Serat Wirawiyata ini dijadikan sebagai sumber pengungkapan nilai-nilai budaya dalam tulisan ini.

Naskah-naskah kuno tersebut merupakan sumber-sumber informasi yang sangat baik untuk digali dan dapat dijadikan sebgai bahan pendidikan untuk memperkokoh kepribadian bangsa. Menyadari hal itu, maka usaha penelitian, penerjemahan dan pengajian naskah-naskah kuno dirasa semakin perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan dan sekaligus menyelamatkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Sesungguhnya telah banyak usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, kemudian disimpan dalam perpustakaan- perpustakaan maupun koleksi-koleksi pribadi yang di dalam negeri maupun di luar negeri. Sebagian naskah-naskah itu telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah-naskah kuno ini dalam rangka Pembangunan Nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihkannya naskah-naskah kuno ini sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan yang diadopsi dari budaya asing, dan semakin langkanya orang- orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut.

Masalah selanjutnya yang timbul adalah bagaimana agar isi naskah-naskah kuno itu dapat dipahami oleh masyarakat luas, sehingga naskah-naskah itu tidak hanya tinggal sebagai benda

mati, tetapi dapat memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat dan pemerintah.

2. Masalah

Bertolak dari kenyataan-kenyataan yang telah diuraikan di atas maka masalah-masalah yang timbul dapat digolongkan menjadi masalah umum dan masalah khusus.

2.1 Masalah Umum

Masalah umum di sini berkaitan dengan keberadaan naskah-naskah tersebut dan usaha-usaha pelestariannya, antara lain:

2.1.1. Masih banyak naskah kuno yang kini disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang tua-tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal sesungguhnya naskah-naskah itu terbuat dari bahan yang mudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak oleh pengaruh suhu udara, sehingga lama-kelamaan naskah-naskah itu akan menjadi hancur dan tidak dapat dibaca lagi, serta isinya yang amat berharga itu ikut lenyap pula.

2.1.2. Jumlah orang yang bisa menulis dan membaca naskah kuno secara tradisional semakin berkurang, dan pada akhirnya akan habis. Dengn demikian tradisi pernaskahan di daerah akan mati, sedangkan sesungguhnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan sangat tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.

2.1.3. Jumlah akhli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Selain itu, di daerah-daerah minat

kaum muda untuk menjadi akhli bidang pernaskahan juga sangat kecil.

2.1.4. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yan sangat mahal. Dalam hal ini pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.

2.2. Masalah Khusus

Masalah khusus di sini berkenaan dengan naskah Wirawiyata yang menjadi bahan kajian dan analisis dalam tulisan ini. Adapun masalahnya dapat dirumuskan seperti berikut :

2.2.1. Nilai-nilai apakah yang terkandung di dalam serat Wirawiyata ?

2.2.2. Sejauh mana relevansi dan kontribusi nilai-nilai yang terkandung di dalam serat Wirawiyata dalam pembangunan dewasa ini ?

3. Tujuan

3.1. Tujuan Umum

Hasil pengajian dan analisis serat Wirawiyata, diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah, yang pada gilirannya dapat memberikan arah dan sasaran yang tepat dalam rangka pembangunan nasional, khususnya di sektor kebudayaan.

3.2. Tujuan Khusus

3.2.1. Untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam serat

Wirawiyata. Dengan terungkapnya nilai-nilai luhur tersebut, maka diharapkan dapat lebih memperluas cakrawala berpikir masyarakat dalam menghadapi transformasi budaya yang tengah berlangsung.

3.2.2. Diharapkan hasil pengajian dan analisis serat Wirawiyata ini dapat melengkapi khasanah kepustakaan sastra, khususnya sastra Jawa dalam rangka pembinaan dan pelestarian sastra itu sendiri.

4. Ruang Lingkup Pembahasan

Sebagaimana karya-karya sastra lainnya, serat Wirawiyata mempunyai dua aspek, yakni aspek bentuk dan aspek isi. Adapun yang dimaksud dengan bentukk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan yang dimaksud dengan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan (Budi Darma, 1984 : 27).

Aspek bentuk karya sastra meliputi diksi, imajinasi, gaya bahasa, rima dan iramanya, dan struktur keseluruhan dari bangun karya sastra tersebut. Sedangkan aspek isi meliputi tema karya sastra yang bersangkutan, aspek rasa, aspek nada, dan motivasi pengarang dalam mengarang karya sastranya.

Bertolak dari pengertian di atas, maka penulisan ini dibatasi ruang lingkup pembahasannya pada aspek isi, dengan menitikberatkan pada pengungkapan ide-ide atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Adapun aspek bentuk tidak dijadikan pokok bahasan.

5. Metodologi dan Pendekatan

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode *content analysis* (analisa isi), yaitu suatu pendekatan yang difokuskan pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang. Untuk memahami ide-ide atau gagasan pengarang ini, dilakukan pula

pendekatan *ekstrinsik*, yakni pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan karya sastra dengan masyarakatnya (Suastika, 1986 : 36).

Dalam penulisan ini dibedakan antara pengajian dengan analisis. Pengajian ditujukan pada pemahaman kedalaman ide atau gagasan pengarang yang dituangkan dalam karya sastranya. Langkah ini lebih bersifat interpretatif. Sedangkan dalam analisis pemahaman isi gagasan itu lebih banyak dihubungkan dengan realitas sosial budaya serta pemahaman latar belakang sejarah pengarangnya. Hal ini bertolak dari pengertian, bahwa karya sastra di samping diakui sebagai suatu yang otonom, dalam arti karya sastra mempunyai struktur yang lepas dari latar belakang sejarah atau riwayat terjadinya, lepas dari pribadi pencipta, niat dan maksudnya, lepas dari latar belakang sosial, serta efek penikmat atau pembaca (Hartoko, 1984 : 40), tetapi di pihak lain, bagaimanapun juga karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya (IGN Bagus, 1987 : 79-80).

BAB II
KAJIAN ISI SERAT WIRAWIYATA

1. Latar Belakang Sejarah

Sebelum mengaji pesan-pesan atau ajaran-ajaran yang terdapat dalam serat Wirawiyata ini, ada baiknya sejenak kita meninjau latar belakang sejarah masyarakat di mana pengarang naskah ini hidup, dalam hal ini adalah masyarakat atau keluarga Mangkunegaran. Untuk menelusuri sejarah Mangkunegaran, tidak dapat dilepaskan dari tinjauan sejarah Kerajaan Mataram Islam, karena dari situlah asal mula terbentuknya keluarga Mangkunegaran.

Pendiri Kerajaan Mataram adalah Sutowijoyo, atau lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Senopati, yang memerintah dari tahun 1586-1601. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Mataram berpusat di Yogyakarta. Sultan Mataram I bercita-cita ingin menyatukan seluruh Pulau Jawa dengan Mataram sebagai pusatnya. Untuk merealisasikan cita-citanya ini, beliau menaklukan daerah-daerah lainnya di Jawa. Setelah Panembahan Senopati wafat, ia digantikan oleh Raden Mas Jolang yang berkuasa dari tahun 1601-1613.

Raja Mataram yang terbesar adalah Sultan Agung Anyokrokusumo, yang berkuasa dari tahun 1613-1645. Ibukota Kerajaan Mataram dipindahkan ke daerah Kerto. Masa pemerintahan Sultan Agung dapat dibagi ke dalam dua periode, yakni periode penyatuan negara, dan periode pembangunan negara.

Pada periode penyatuan negara, banyak terjadi peperangan dalam usaha mewujudkan cita-citanya menyatukan seluruh Pulau Jawa di bawah kekuasaan Mataram, seperti yang telah dirintis oleh pendahulunya, yakni Panembangan Senopati dan Raden Mas

Jolang. Daerah-daerah yang telah ditaklukannya adalah Surabaya, Pamekasan, Sumenep, Gresik, Jaratan, Arisbaya, Sampang dan Pasuruan. Adapun musuhnya yang paling tangguh waktu itu adalah Kompeni Belanda yang berpusat di Batavia. Sultan Agung berhaisl membangkitkan semangat juang penguasa-penguasa di daerah untuk melawan Belanda.

Periode yang kedua adalah periode pembangunan negara, yang berlangsung dari tahun 1630-1645. Masa ini merupakan usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukannya di antaranya :

1) Memelihara Mataram sebagai negara agraris yang hasil utamanya adalah beras.
2) Dari lingkungan istana dan keluarga bangsawan lahirlah kebudayaan istana berupa seni tari, seni pahat, seni suara, seni sastra, dan sebagainya.
3) Timbulnya kebudayaan *Kejawen* yang merupakan akulturasi dari kebudayaan asli Jawa, Kebudayaan Hindu-Budha, dan kebudayaan Islam.
4) Timbulnya kalender Jawa. Hitungan Tarikh yang sebelum tahun 1633 mempergunakan tarikh Hindu yang didasarkan pada peredaran matahari (*tarikh samsiah*), sejak tahun itu dirubah ke dalam tarikh Islam berdasarkan peredaran bulan (*tarikh kamariah*).
5) Memajukan kesusastraan Jawa. Sultan Agung sendiri mengarang kitab Sastro Gendhing yang berisi filsafat, kita Nitisruti, Nitisastra dan Asthabrata yang berisi ajaran-ajaran moral dan kepemimpinan, bersumber pada kitab Ramayana.

Pengganti Sultan Agung setelah beliau wafat adalah Amangkurat I (1645-1677). Pada masa ini kerajaan Mataram mulai mengalami disintegrasi, banyak timbul pemberontakan, diantaranya yang terkenal adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Trunojoyo yang dibantu oleh rakyat Madura, kaum ulama dari

daerah Giri, para pelaut Makassar yang dipimpin oleh Kraeng Galesung dan Montemarano, dan pasukan Banten. Trunojoyo berhasil menguasai Jawa Timur dan Jawa Tengah, termasuk daerah Kerto yang menjadi ibukota Mataram.

Amangkurat I yang meninggal tahun 1677 digantikan oleh Amangkurat II. Amangkurat II meminta bantuan Belanda untuk menumpas pemberontakan Trunojoyo. Setelah berhasil membunuh Trunojoyo, ia dinobatkan oleh Belanda sebagai raja Mataram. Pada masa pemerintahan Amangkurat II ibukota Kerajaan Mataram dipindahkan ke Kartasura.

Amangkurat II wafat pada tahun 1703, dan digantikan oleh Sunan Mas dengan gelar Amangkurat III (1703-1708). Sunan Mas bekerja sama dengan Untung Suropati untuk mengusir Belanda. Oleh karena itu Belanda lalu mengangkat Pangeran Puger, yaitu adik Amangkurat II sebagai raja Mataram dengan gelar Paku Buwono I (1703-1719). Terjadilah perang perebutan mahkota. Paku Buwono I dibantu oleh Belanda dengan imbalan daerah Priangan, Cirebon dan Madura Timur diberikan kepada Belanda.

Setelah Paku Buwono wafat (1719), ia digantikan oleh putranya, yakni Sultan Prabu dengan gelar Amangkurat IV dan memerintah dari tahun 1719-1727. Pada masa ini timbul pemberontakan Pangeran Purbaya dan Pangeran Blitar serta Pangeran Aria Mataram yang merasa tidak puas atas pengangkatan dan kebijaksanaan- kebijaksanaan yang dijalankan Sunan Prabu. Tetapi dengan bantuan Belanda pemberontakan itu dapat diatasi.

Karena kekacauan-kekacauan yang terjadi secara beruntun, maka semakin lemahlah kedudukan Kerajaan Mataram. Pada dekade ketiga abad 18, Kerajaan Mataram hanyalah menjadi sebuah negara boneka yang dapat dipermainkan oleh Belanda. Padahakekatnya Mataram tidak lagi memiliki kedaulatan. Para penguasa hanyalah menjalankan apa yang menjadi keinginan Belanda.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono II, terjadi perlawanan

orang- orang Cina terhadap Belanda di Batavia. Pemberontakan ini menjalar ke kota-kota lain, khususnya di tempat-tempat orang Cina berdiam. Di Semarang, kedudukan Belanda menjadi kritis. Keadaan ini dimanfaatkan oleh rakyat Mataram. Tangsi Belanda di Surakarta diserbu. Juga di Cirebon dan Banyumas terjadi serangan-serangan terhadap Belanda. Serangan-serangan terhadap Belanda itu secara diam-diam didukung oleh Paku Buwono II. Untuk menghadapi serangan-serangan itu Belanda mendatangkan bantuan dari luar Jawa. Dengan adanya bantuan itu, maka serangan-serangan tersebut dapat dipatahkan. Menghadapi situasi demikian, sikap Paku Buwono II mulai berubah. Dia kembali memihak kepada Belanda. Perubahan sikap Paku Buwono ini sangat mengecewakan rakyat Mataram. Karena itu rakyat Mataram mengangkat Raden Mas Garendi sebagai sultan Mataram dengan gelar Sunan Kuning.

Pada waktu itu timbul juga pemberontakan lain yang dilakukan oleh Raden Mas Said. Raden Mas Said yang tidak menyetujui kebjaksanaan Paku Buwono II menyingkir ke daerah Sukowati. Raden Mas Said bergabung dengan pasukan Raden Mas Garendi. Sementara itu ibukota Kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta (1744).

Di daerah Sukowati, pasukan Raden Mas SAid mendapatkan bantuan dari Adipati Sujanaputra, Adipati Singasari, dan Adipati Jayapuspita. oleh ketiga pimpinan pasukan itu Raden Mas Said diangkat menjadi pimpinan dengan gelar Pangeran Adipati Anom Amengku Nagoro Mangkunegara Senopati ing Ngalaga Sudibyaning Prang.

Karena gigihnya perlawanan R.M. Said yang berkedudukan di Sukowati, maka Paku Buwono II mengeluarkan sayembara bagi siapa yang dapat merebut daerah Sukowati akan mendapatkan daerah itu sebagai hadiahnya. Pangeran Mangkubumi, adik Paku Buwono II berhasil merebut Sukowati, tetapi daerah itu tidak diberikan kepadanya. Bahkan atas saran Belanda, Paku Buwono II mengurangi kekuasaan Pangeran Mangkubumi yang

dianggapnya terlalu besar. karena kecewa, Pengeran Mangkubumi membelot ke luar keraton dan bergabung dengan pasukan Raden Mas Said

Setelah Paku Buwono II wafat, dia digantikan oleh Paku Buwono III. Pada masa itu perlawanan Raden Mas Said dan Pangeran Mangkubumi terus berlangsung. Karena keperkasaannya, R.M. Said digelari sebagai Pangeran Samber Nyawa. Tetapi kemudian terjadi perselisihan di antara R.M. Said dengan Pangeran Mangkubumi. Keadaan ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk memecah belah mereka.

Pangeran Mangkubumi berdamai dengan Belanda dengan ditandatanganinya Perjanjian Gianti (1755) antara Pangeran Mangkubumi, Paku Buwono III dan Belanda. Perjanjian itu menetapkan, bahwa Mataram dibagi menjadi dua, yakni bagian timur untuk Paku Buwono III yang disebut Kasunanan Surakarta dan berpusat di Surakarta, bagian barat untuk Pangeran Mangkubumi yang disebut Kesultanan Yogyakarta, dan Mangkubumi bergelar Sultan Hamengku Buwono I.

Semakin kuatlah musuh R.M. Said, namun demikian beberapa lama dia masih melakukan perlawanan. Karena terdesak R.M. Said akhirnya menandatangani perjanjian Salatiga (1757). Dalam perjanjian itu ditetapkan, bahwa R.M. Said menerima suatu daerah dalam Kerajaan Surakarta sebagai daerah Kadipaten dan memperoleh gelar Pangeran Adipati Mangkunagoro I, serta memiliki hak memelihara tentara yang kemudian dikenal dengan Legiun Mangkunegaran.

Dari sinilah mulai berdirinya Kadipaten Mangkunegara. Sebagai Adipati, Mangkunegaran memiliki otonomi wilayah sendiri, yang meliputi Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, dan sebagaian Surakarta.

Demikianlah, secara turun temurun keluarga Mangkunegaran berkuasa sebagai adipati, sampai dikeluarkannya Undang-Undang Penghapusan Pemerintahan Swapraja (1946) oleh Pemerintah

Republik Indonesia. Tercatat dalam sejarah, bahwa pada masa berkuasa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV, kehidupan perekonomian rakyat Mangkunegaran mengalami kemajuan. Begitu pula kehidupan kesenian, khususnya seni sastra. Beberapa kitab dikarang oleh KGPAA IV, salah satu di antaranya ialah Serat Wirawiyata. Selain itu, pada masa ini juga terjadi demokratisasi unggah-ungguh bahasa Jawa.

2. Klasifikasi Isi Naskah

Serat Wirawiyata adalah sebuah karya sastra lama, yang naskah aslinya ditulis dalam bahasa Jawa. Naskah ini tidak berbentuk cerita, melainkan berbentuk pepatah-pepatah dan ajaran-ajaran moral, ajaran kepemimpinan dan ajaran keprajuritan atau keperwiraan.

Sebagai suatu karya sastra, sebagaimana karya-karya sastra lainnya, serat Wirawiyata terdiri dari dua aspek, yakni aspek bentuk dan aspek isi. Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa yang dimaksud dengan aspek bentuk karya sastra adalah cara pengarang dalam menyampaikan ide-ide atau gagasannya, sedangkan aspek isi adalah ide-ide atau gagasan yang ingin disampaikan.

Dilihat dari bentuk penyajiannya, serat Wirawiyata adalah sebuah karya sastra dalam bentuk puisi. Naskah ini dibangun oleh dua jenis pupuh, yakni pupuh Sinom dan pupuh Pangkur. Masing-masing pupuh terdiri dari : pupuh Sinom 42 bait, dan pupuh Pangkur 14 bait.

Sedangkan kalau dilihat dari isinya, maka serat Wirawiyata ini dapat digolongkan ke dalam *sastra normatif*, karena di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk dan ajaran-ajaran moral, khususnya berkenaan dengan sifat-sifat keperwiraan dan kepemimpinan.

Apabila ditinjau dari latar belakang sejarah dari mana naskah ini lahir, dapatlah kita pahami gagasan-gagasan pengarang naskah

ini yang bernafaskan keperwiraan. Sebagaimana dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan, bahwa kalau kebetulan sang penyair seorang guru, maka dengan sajak-sajaknya dia ingin mendidik penikmat karyanya. Dengan demikian sajak-sajaknya bersifat didaktis. Kalau penyairnya kebetulan seorang pendeta atau ulama, maka dengan karya-karyanya dia ingin mengajak pembacanya ke arah jalan yang diridoi oleh Tuhan, lalu sajak-sajaknya bersifat religius. Lain lagi halnya kalau penyairnya seorang filsuf, maka sajaknya akan bersifat filosofis (1984 : 21).

Walaupun serat Wirawiyata ini tidak diketahui siapa penulisnya, tetapi kita dapat menentukan bahwa gagasan-gagasan yang terdapat di dalam naskah ini adalah buah pikiran KGPAA Mangkunegara IV. Hal ini dapat dilihat pada bait 1 pupuh Sinom, yang berbunyi :

Srinata dera makarti
Wirawiyata nujwari
respati tanggal sepisan
sasi saban wuku wukir
dae sangkaleng warsi
murtyas daha mulang sunu
asung wasiyat putra
Jeng Gusti Pangeran Diptai
Arya Mangku Nagara ingkang kaping pat (Pupuh Sinom, bait i).

Artinya : Wirawiyata dibuat atas perintah sang raja, pada hari Kamis tanggal yang pertama, bulan Saban, wuku wukir, dengan sengkalan tahun berbunyi "murtyas daha mulang sunu" atau tahun Jawa 1877, tahun Masehi 1860 bulan Pebruari. Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya

Mangkunegara IV yang memberi ajaran kepada para putranya.

KGPAA Mangkunegara IV sendiri adalah seorang adipati yang sudah barang tentu memiliki sifat-sifat keperwiraan. Sebagai seorang adipati, Mangkunegara IV memiliki sepasukan prajurit yang pada zaman KGPAA Mangkunegara I disebut dengan Legiun Mangkunegara. Sudah barang tentu dia merasa perlu menanamkan sifat-sifat keperwiraan ini kepada para putranya dan para prajuritnya.

3. Kajian Isi Naskah

Telah disebutkan pada bagian terdahulu, bahwa pada dasarnya setiap karya sastra memiliki dua aspek, yakni aspek bentuk dan aspek isi. Aspek isi merupakan jiwa dari karya sastra tersebut, dan aspek isi inilah yang sesungguhnya ingin disampaikan oleh pengarang suatu karya sastra. Melalui isi karyanya, pengarangnya mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan tentang sesuatu hal yang menjadi fokus sorotannya.

Umumnya dalam karya-karya sastra, ide-ide atau gagasan-gagasan pokok yang ingin dikemukakan oleh pengarang itu tidak disampaikan secara langsung, tetapi dijalin dalam rangkaian kalimat yang indah, sehingga apa yang menjadi pokok bahasannya hanya tersirat. Apalagi karya-karya sastra yang berbentuk puisi yang sangat terikat oleh jumlah baris, sajak, dan irama serta aturan-aturan lainnya. Oleh karena itu untuk memahami suatu karya sastra, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang dikandungnya diperlukan penelaahan dan kajian yang sedikit atau banyak bersifat intuitif, dan oleh karena itu hampir tidak dapat dihindarkan adanya interpretasi yang bersifat subyektif. Adapun untuk menjaga obyektifitasnya, diperlukan penelaahan dan pemahaman latar belakang sosial budaya maupun latar belakang sejarah pengarang. Hal ini bertolak dari pengertian, bahwa disamping karya sastra itu diakui sebagai suatu yang otonom, dalam arti karya sastra mempunyai struktur yang lepas dari latar belakang

sejarah atau riwayat terjadinya, lepas dari pribadi pencipta, niat dan maksudnya, lepas dari belakang sosial, serta efek penikmat atau pembacanya, tetapi di pihak lain, bagaimanapun juga karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melingkupinya (IGN Bagus, 1987 : 79-80).

Pengkajian isi naskah Wirawiyata ini, lingkup pembahasannya aspek tema, aspek nada, aspek rasa, dan tujuan pengarangnya.

3.1. Tema

Tema suatu karya sastra adalah gagasan-gagasan pokok yang merupakan inti dari karya sastra tersebut. Menurut pendapat Panuti Sujiman, tema merupakan gagasan, ide atau pikiran utama dalam karya sastra, baik yang terungkap maupun yang tidak terungkap (1984 : 74). Sedangkan I Wayan Jendra berpendapat, bahwa tema adalah sesuatu yang dianggap paling menonjol dalam mewarnai kehadiran sebuah karya sastra (Widya Pustaka, 1984 : 4).

Seringkali terjadi dalam suatu karya sastra terdapat beberapa tema, sehingga untuk menentukan tema pokok dari karya sastra tersebut agak sulit, dan sangat tergantung pada kompetensi atau dari kacamata mana penikmat atau pembaca meninjaunya. Karya-karya semacam ini hanya dapat ditentukan temanya setelah semua teks dibaca secara keseluruhan. Adakalanya pula tema suatu karya sudah tercermin dari judulnya atau larik-larik awal karya tersebut, sehingga untuk menentukan tema karya sastra ini cukup hanya dengan mengerti dan memahami judulnya saja. Serat Wirawiyata termasuk ke dalam jenis yang kedua ini.

Secara etimologis, Wirawiyata dibentuk oleh dua kata, yakni kata *wira* dan *wiyata*. *Wira* dapat diartikan diartikan sebagai laki-laki, Sedangkan kata *wiyata* dapat diartikan sebagai pengajaran (Poerwadarminta, 1985 : 1151). Jadi *wirawiyata* mengandung arti pengajaran mengenai keperwiraan atau kepahlawanan.

Pengajaran tentang keperwiraan inilah yang menjadi tema

pokok naskah Wirawiyata. Hampir semua bait yang membangun naskah ini berisi pesan-pesan dan ajaran-ajaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap prajurit dan perwira untuk mencapai keutamaan. Adapun tokoh-tokoh yang dijadikan acuan dan dijadikan teladan ialah R.M. Said (KGPAA Mangkunegara I, KGPAA Mangkunegara II, dan KGPAA Mangkunegara III, serta seorang tokoh dari dunia pewayaangan, yakni Abimanyu. Ini dapat dilihat pada bait-bait di bawah ini :

Jer janma kang wus minulya
lir wadhahing minyak wangi
utamane winantonan
gandane saya menuhi
nadyan ngisenan warih
labeting we maksih arum
kang mangku sudarsana
Jeng Gusti Pangran Dipati
Arya Mangku Negara kang kapisan (Pupuh Sinom, bait 10)
Duk babadhe murweng yudha
neng alas limalas warsi
sewu lara sewu papa
ngupaya mulyaning dhiri
antuk pitulung widhi
katutugan karsanipun
mukti sawadyanira
tumerah dalan samangkin
bayut canggah kasrambah melu wibawa (pupuh Sinom, bait 11)
Iku ta kayektenira
pralambanging lengawangi

umpamane duk samana
taa antuk pitulung widhi
praptaning jaman iki
tan ana caritanipun
marma den enget sira
aja ngaku angengkoki
mung rasa alamun anempil wibawa (Pupuh sinom, bait 12)

Artinya:

Sebagai manusia yang telah mendapatkan kebahagian, ibarat botol (tempat minyak wangi), yang memang telah diketahui baunya yang wangi, walaupun diisi air, tetap air itu juga harum, demikian juga yang diharapkan oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.

Pada saat memimpin perang, di hutan selama 15 tahun, yang mengalami beribu duka dan nestapa, untuk mencari kebahagiaan diri, sampai akhirnya mendapat pertolongan Tuhan, tercapai keinginannya, lalu berbahagia bersama anak buahnya, yang dikerahkan sampai sekarang, semua buyut canggah, ikut menikmati kebahagiannya.

Itu semua karena kesungguhannya, dari lambang minyak wangi, andaikan waktu itu dia tidak mendapat pertolongan Tuhan, demikian juga dengan zaman sekarang, yang tak ada ceritanya, juga perlu kau ingat-ingat, janganlah engkau selalu merasa iri, supaya ikut memiliki wibawa itu.

Bait-bait di atas berisi sanjungan terhadap KGPAA Mangkunegara I yang telah berjuang dengan gigih, dan berkat pertolongan Tuhan

akhirnya beliau berhasil mendapatkan kemulyaan yang juga dinikmati oleh keturunannya.

KGPAA Mangkunegara I yang nama aslinya adalah Raden Mas Said, lahir dan dibesarkan dalam situasi kacau yang tengah melanda Mataram. Dalam usia yang masih sangat muda beliau sudah dapat menyimak, mengapa kekacauan-kekacauan dan krisis senantiasa timbul di wilayah kerajaan Mataram. Beliau menyadari bahwa semua kekacauan itu disebabkan oleh sepak terjang Belanda yang terlalu banyak mencampuri urusan kerajaan Mataram. Pengaruh Belanda sudah jauh memasuki rongga-rongga pemerintahan Mataram, sehingga kerjaan Mataram pada waktu itu tidak lagi memiliki kedalatan. Beliau lalu bereaksi terhadap situasi itu. Belasan tahun lamanya beliau berjuang guna mencapai cita-citanya dan menegakkan kebenaran yang telah diyakininya.

Sifat-sifat kepahlawanan dan keperwiraan KGPAA Mangkunegara I bukan hanya dihargai dan diteladani oleh keturunannya saja, tetapi juga telah mendapatkan penghargaan resmi dari pemerintah R.I, yakni dengan dianugerahkannya gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional dan Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Adipurna oleh Presiden R.I pada tahun 1988.

Demikan, setelah KGPAA Mangkunegara I, berturut-turut KGPAA Mangkunegara II dan KGPAA Mangkunegara III yang senantiasa memelihara dan melestarikan apa-apa yang telah diperjuangkan oleh leluhurnya (KGPAA I). Sampai pada masa berkuasanya KGPAA IV, keluhuran dan wibawa KGPAA I terus dipelihara dan diwariskan kepada keturunannya. Hal ini terlihat dari bunyi bait di bawah ini.

Pira bara sira bisa
nguruni daraja malih
dadi janget kinatigan
majade santoseng wuri
tumurun marang siwi

sukur bisa prapteng putu
milu tampa kamulyan
yagyane angkahen kaki
ra orane aja punggel saking sira (Pupuh sinom, bait 18)
Lamun drajat lakonana
punggele saking sireki
dadi sira nganiaya
marang darohmu rpibadi
kangelan ingkang wuri
tembung kawutungan laku
salagi tembe bisa
antuk kang darajat malih
sesambungan yekti becik kang widada (pupuh sinom, bait 19)

Artinya:

Apabila engkau telah dapat meninggikan derajatmu kembali, tentu akan menjadi satu kebahagiaan, dan turunkanlah keluhuranmu itu kepada anak-anakmu, atau syukur sampai anak cucumu ikut merasakan kemulyaan itu, sebaiknya pikirkanlah wahai anakku, dan janganlah sampai tidak datang (putus) olehmu.

Kalau engkau telah mendapatkan derajat itu, dan memang terputus olehmu, itu berarti telah kau aniaya diri pribadi dan keturunanmu sendiri, yang akhirnya akan mendapat kesulitan, dan dikatakan terputus perjalananmu, pada saat engkau menemukan derajat lagi, peliharalah benar-benar ini semua.

Rupanya KGPAA Mangkunegara IV yang mengarang naskah ini ingin menekankan perlunya memelihara dan kewibawaan yang telah dicontohkan oleh para pendahulunya. Kemulyaan dan

kebesaran yang telah dinikmatinya adalah berkat perjuangan leluhurnya yang penuh sifat heroik.

Tokoh lainnya yang diteladani sifat keperwiraannya oleh pengarang adalah tokoh Abimanyu. Abimanyu adalah tokoh dari dunia pewayangan, putra dari penengah Pandawa, yakni Arjuna. Dalam naskah ini, tokoh Abimanyu dilukiskan sebagai seorang satria

Kono sedhenge medharna
ing kasuran guna sakti
nyirnakna paningalira
ing tekat ywa welangati
wruhanta senapati
wakiling gusti satuhu
gusti wakiling suksma
kang kinon angudaneni
mring kawula kang sumedya mrih utama (pupuh sinom, bait 32)

Artinya:

Sepertinya halnya putra sang Parta, Abimanyu pada waktu ditunjuk memimpin untuk menggempur gelar "cakra" oleh Prabu Yudhistira, betapa gembira hatinya, pada saat menghadapi musuh, kelihatan bahwa dia keturunan satria, yang takut mendapat malu, dan berani mati, itulah yang harus dijadikan contoh para perwira. Di situ dia tunjukkan kesaktiannya, dan dapat menyirnakan penglihatan, janganlah engkau ragu dalam bertekad, ketahuilah bahwa senapati adalah wakil dari raja, dan raja adalah wakil suksma, yang nampak kepada para abdi untuk menuju keutamaan.

Dalam perang Baratayuda, jasa Abimanyu sangat besar. Dalam perang itu pihak musuh (Kurawa) memasang strategi

perang yang dinamakan "gelar cakra", yang akan memakan korban salah seorang dari kelima Pandawa akan gugur. Menghadapi situasi yang kritis itu, Abimanyu tampil. Di situ dia menunjukkan kegagahannya sebagai seorang satria, sampai akhirnya ia sendiri gugur demi membela keutuhan Pandawa yang berarti tegaknya kebenaran. Bait yang menerangkan gugurnya Abimanyu berbunyi sebagai berikut:

Wus ana Kayektenera
sang Parta suta inguni
palastra aneng palagan
lawan legawaning ati
wit denya anglabuhi
Pandhawa manggihna unggul
puwarantuk nugraha
sira wau partasiwi
turunipun angratoni tanah Jawi (pupuh sinom, bait 35)

Artinya:

Akhirnya kesaktian, putra sang parta berkata, gugur di dalam peperangan dengan ikhlas hati, karena dia mengelabuhi, agar Pandawa mendapat kemenangan dan mendapat anugerah, demikianlah putra sang Patra, keturunannya menjadi raja di Tanah Jawa.

Dari bait di atas jelaslah, bahwa melalui tokoh-tokoh tersebut pengarang ingin mengingatkan dan mengajarkan kepada keturunannya dan para prajuritnya, agar senantiasa memelihara sifat-sifat keperwiraan demi tegaknya kebenaran dan kelestarian wibawa para leluhur serta diri pribadi. Sifat yang perwira tidak pernah gentar menghadapi musuh, seperti yang digambarkan oleh tokoh Abimanyu, serta tidak segak tidak merasa sayang

meninggalkan kemewahan duniawi demi tegaknya kebenaran, sebagaimana digambarkan pada tokoh KGPAA Mangkunegara I. Inilah gagasan menjadi tema utama serat Wirawiyata.

3.2. Aspek Nada

Yang dimaksud dengan aspek nada di sini ialah sikap pengarang terhadap sasaran pembacanya atau penikmat hasil karya sastranya. Dalam hal ini Yakob Sumarjo dan Saini KM menyatakan, bahwa ada dua faktor utama yang dapat dipakai untuk menentukan sikap pengarang terhadap pembaca (nada) dalam karya sastra puisi, yakni pokok pembicaraan dan orang yang diajak berbicara (pembacanya) (1986 : 125). Selanjutnya dijelaskan, kalau penyair menetapkan hubungan berjarak dan hormat kepada pembacanya, maka ia akan bernada sejauh rasa hormat tersebut, demikian juga sebaliknya (IGN Bagus, 1987 : 44).

Setiap pengarang ingin menjalin komunikasi dengan penikmat hasil karya sastranya. Komunikasi ini akan berlangsung manakala penikmat atau pembaca karyanya mengerti dan memahami apa yang menjadi pokok pembicara karya sastra yang dibacanya. Untuk menjalin komunikasi itu, pengarang harus benar-benar menyadari dalam posisi apa dia berada, dan siapa saja yang akan menjadi penikmat hasil karyanya. Ini adalah konsekuensi sosial, karena bagaimana pun pengarang adalah anggota masyarakat yang terikat dengan berbagai pranata sosial. Karena itu, melalui karya sastranya, seringkali kita dapat menentukan dari kalangan mana seseorang pengarang berasal.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Henry Guntur Tarigan, bahwa kalau kebetulan penyair seorang guru, maka dengan sajak-sajaknya dia ingin mendidik penikmat karyanya. Dengan demikian, sajak-sajaknya bersifat didaktis. Kalau penyairnya kebetulan seorang pendeta atau ulama, maka dengan karya-karya dia ingin pembacanya ke arah jalan yang diridoi oleh Tuhan, lalu sajak-sajaknya bersifat religius. Lain lagi halnya kalau

penyairnya seorang filsuf maka sajaknya akan bersifat filosofis (1984 : 21).

KGPAA Mangkunegara IV yang mengarang naskah ini adalah seorang adipati di Mangkunegara. Sebagai seorang adipati, beliau memiliki kedudukan yang tinggi. Apalagi kalau dilihat masa ditulisnya naskah ini (th. 1860), sebelum negara Republik Indonesia ini lahir, di mana Praja Mangkunegara memiliki otonomi yang amat besar, maka kedudukannya pun sangat tinggi hampir sejajar dengan raja. Karena pengarang serat Wirawiyata ini adalah seorang yang kedudukannya sangat tinggi, maka nada kalimatnya pun bersifat mendikte dan instruktif. Ini dapat dirasakan dari bait-bait berikut :

Iki ta wasitaning wang
marang kang dadi prajurit
aja kemba ing wardaya
rehne wis sira lakoni
balik dipun nastiti
marang ing kawajibanmu
owlen sariranta
reksanen luhurmu sami
yen kuciwa gawe punggel drajatira (pupuh sinom, bait 2)
Awit sira wus prasetya
nalika jinunjung linggih
saguh nut anggering praja
myang pakoning narapati
sineksen den estreni
mring para wira sawegung
upama sira cidra
nyirnakken ajining dhiri
temah nistha weh wirang ing yayah rena

(pupuh sinom, bait 3)

Artinya:

Inilah pesanku, kepada semua yang telah menjadi prajurit, janganlah engkau putus asa, karena semua itu telah engkau jalani, dan hendaknya telitilah lebih dahulu semua tugasmu, pelihara badan sendiri dan juga orang tuamu semua, apabila mereka kecewa, tentu akan membuat putus derajatmu.

Pada saat engkau diangkat dalam kedudukanmu, engkau telah berjanji, menuruti segala aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan sanggup menuruti apapun perintah raja, semua itu disaksikan oleh semua perwira, apabila engkau mengingkari sumpah itu, maka sirnalah harga dirimu, dan akan membuat hina pula ayah dan ibumu.

Nada kalimat pada bait-bait di atas bernada mendikte yang mencerminkan komunikasi atas ke bawah instruktif, tidak dapat tidak harus dilaksanakan. Terlihat pula di sini, kepada siapa pesan itu ditujukan, yakni kepada orang-orang yang telah memilih jalan hidupnya menjadi prajurit.

Nada kalimat yang bersifat mendikte dan instruktif ini terasa pula pada cuplikan di bawah ini.

Ywa pegat pam
ulangira
saniskara wajibireng prajurit
weruhna sadurungipun
nistha madya utama
myang papacak
kanggone para prawira
dununge sawiji-wiji
(pupuh pangkur, bait 14)

Artinya:

> Janganlah habis-habis kau pelajari, kewajibanmu sebagai prajurit, ketahuilah sebelumnya, nistha, madya, utama, kepada semua hal yang telah ditentukan, yang harus dipakai oleh setiap perwira.

Nada kalimat instruktif dari pengarang naskah ini, seolah- olah tidak memberikan alternatif lain kepada orang yang menjadi sasarannya untuk memiliki jalan lain selain yang ditunjukkannya. Pengarang mengharapkan agar pesan-pesan dan ajaran-ajaran yang dituangkan dalam naskah ini dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan dharmanya.

3.3. Aspek Rasa

Pada dasarnya karya sastra merupakan tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan situasi-situasi yang ada pada zamannya. Pengarang, sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada berbagai masalah sosial dan budaya. Masalah-masalah tertentu dipandang lebih penting dan menimbulkan minatnya untuk mengungkapkannya melalui karya sastranya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Suharianto, bahwa kelahiran karya sastra tidak semata-mata di sebabkan oleh pengarang ingin menghibur masyarakat pembacanya, tetapi dengan penuh kesadaran ia ingin menyampaikan nilai-nilai yang agung yang dibutuhkan manusia pada umumnya (1987/ 1988:68).

Bertolak dari kenyataan itu, maka setiap pengarang memiliki sikap tertentu terhadap pokok karangannya, sehingga lahirlah jenis- jenis karya sastra yang mengandung kritik terhadap situasi-situasi yang ada dan dihadapi oleh pengarangnya, serta jenis- jenis karya sastra yang berisi pengokohan terhadap situasi- situasi atapun nilai-nilai yang sudah mapan.

Jenis-jenis karya sastra yang disebutkan terakhir banyak berisi pesan-pesan maupun ajaran, sebagai usaha pengarang untuk mentransformasikan nilai-nilai yang telah baku dan dipandangnya penting untuk dilestarikan. Sikap pengarang inilah yang dimaksudkan sebagai aspek rasa dalam suatu karya sastra. Sebagaimana dikatakan oleh Henry G. Tarigan, bahwa pengertian rasa dalam dunia sastra adalah sebagai sikap pengarang atau penyair terhadap pokok persoalan yang terkandung dalam karyanya (1984 : 11).

Dalam membicarakan masalah tema di atas dikatakan, bahwa pokok persoalan yang dikemukakan dalam serat Wirayata adalah ajaran- ajaran tentang sifat-sifat keprajuritan dan keperwiraan. Pengarang beranggapan bahwa sifat-sifat keperwiraan ini adalah sangat penting dan perlu ditanamkan kepada para putranya dan para prajuritnya. Beberapa bait yang mencerminkan sikap pengarang terhadap pokok persoalan dalam karyanya adalah:

Padha ingaran utama
ing pakaryan mangun jurit
iku kang luhur priyongga
wus kasebut layang sruti
yenta daning prajurit
ngsorken tapaning wiku
wit sumungkuning puja
neng pucuking gunung wesi
sang pandhita aneng pucuking aldaka
(pupuh sinom, bait 33)
Ing tekadipun santosa
aja angrasani pati
apan tan wineng sira
gumantung karsaning widhi
yen wis tibaning pasthi
nora pilih marganipun

ala mati neng wisma
becik mati kang utami
tur sumbaga dadi ngamale trahira
(pupuh sinom, bait 34)

Artinya:

Sama utamanya pekerjaan seorang prajurit, yang luhur bagaikan priyangga, dan telah disebutkan dalam kitab Sruti, apabila menjadi prajurit, harus dapat mengalahkan/menggagalkan semedinya seorang wiku, karena perintah raja, di atas puncak gunung besi, dan sang pendeta di atas pucuk aldaka.

Janganlah mempercepat kematian, bila engkau tidak mendapat malu, karena kematian adalah kehendak Tuhan, dan bila telah tiba saatnya, Tuhan tak akan memilih-milih jalan, lebih baik mati di rumah, dan mati dalam keutamaan, tentu akan membahagiakan keturunanmu.

Dari bait-bait di atas tampak, bahwa pengarang memandang tugas prajurit sebagai tugas yang mulia dan luhur. Setiap prajurit harus patuh dan taat kepada atasan (raja), yang pada bait di atas dikiaskan bahwa seorang prajurit harus dapat menggagalkan semedinya seorang wiku atas perintah raja. Kita juga memaklumi bahwa tugas itu bukanlah pekerjaan yang ringan, karena tapanya seorang wiku seolah-olah mematikan diri (raganya). Jadi membangunkan tapanya seorang wiku ibarat membangunkan yang sudah mati. Maksudnya di sini ialah bagaimana pun beratnya tugas yang diperintahkan oleh raja, harus senantiasa diindahkan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh setiap prajurit.

Namun demikian, pengarang juga tidak hanya sekedar mengemukakan beratnya tugas menjadi prajurit, karena apabila tanggung jawabnya telah melekat pada jiwa setiap prajurit, maka

tugas itu bukanlah lagi sebagai tugas yang berat. Hal ini tercermin dari bunyi bait- bait berikut ini.

Ywa sira duwe pangira
lamun wong dadi prajurit
karyane abot priyongga
wruhanta sagung pakarti
kabeh dunya puniki
tan ada prabedanipun
tan ada prabedanipun
kang dagang neng lautan
miwah ingkang among tani
sumawana kang suwita ing narendra
(pupuh sinom, bait 4)
Myang kang tapa jroning guwa
kang manusup ing asepi
lakone padha kewala
awit iku dadi margi
mrih katekaning kapti
sapangkate pandumipun
nanging sarananira
mantep temen taberi
samaptane ingaran laksitarja
(pupuh sinom, bait 5)

Artinya:

Janganlah engkau mempunyai prasangak, bahwa orang menjadi prajurit itu sangat berat tugasnya, karena harus mengetahui segala pekerjaan yang ada di dunia ini, tak ada bedanya dengan orang yang berdagang di lautan, juga orang yang pekerjaannya bertani, atau juga mereka yang mengabdi kepada raja.

> Juga yang bertapa di dala gua, yang menyelusup dari sepi ke sepi, semua yang dilakukan adalah sama saja, karena itulah yang menjadi jalannya, agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi, dan apa pun pemberian pangkatnya, sebagai syaratnya adalah, harus mantap, sungguh-sungguh dan rajin.

Dari bait-bait di atas jelaslah, bahwa sikap pengarang terhadap pokok persoalan dalam naskah ini, yakni tentang sifat- sifat keperwiraan dan keprjuritan, yang dipandangnya sebagai suatu sifat yang utama, dan oleh karena itu harus senantiasa dipelihara dan ditanamkan dalam benak setiap prajurit dan perwira.

3.4. Aspek Tujuan

Apapun yang dilakukan oleh seseorang, disadari ataupun tidak, didorong oleh tujuan tertentu. Tujuan inilah yang melatarbelakangi terwujudnya tindakan. Demikian pula halnya dalam dunia sastra, aspek tujuan ini melandasi pengarang untuk menuliskan atau menghasilkan karya sastranya.

Memang seringkali seorang pengarang atau penyair pada saat menuliskan karyanya seolah-olah tidak mempunyai motivasi apapun, melainkan hanya sekedar mencurahkan gagasan-gagasannya untuk mencapai kepuasan batin. Tetapi disadari ataupun tidak, ada kecenderungan-kecenderungan tertentu sehubungan dengan efek hasil karya sastranya. Sebagaimana dikatakan oleh Yakob Sumarjo, bahwa sadar atau tidak, mungkin saja penyair menyiapkan keinginan agar sesuatu terjadi sebagai dampak sajaknya, baik pada diri pembaca atau bahkan pada masyarakat yang menjadi sasaran sajaknya (1986:125).

Sebagaimana telah disebutkan di muka, bahwa pengarang serat Wirawiyata adalah seorang adipati yang merasa berkepentingan untuk menanamkan sifat-sifat keperwiraan kepada para putra dan para prajuritnya. Ini pula yang menjadi tujuan

pengarang menuliskan naskah ini. Pengarang bermaksud ingin mengajak para pembacanya, khususnya para prajurit dan putranya untuk menuju pada keutamaan hidup sebagai seorang abdi negara. Ini tercermin dari bunyi bait berikut ini.

Apa kang sira upaya
kamulyan aneng nagari
ingajenan mring sasama
nyawabi mring anak rabi
nadyan para maharsi
ingkang tapa neng asamun
mong tani lanang koda
rinewangan anderpati
nora liyan kamulyan kang den upaya
(pupuh sinom, bait 26)

Artinya:

Apa yang kamu cari, kemulyaan di negaramu, dihormati oleh sesama, beserta anak dan isteri, walaupun para maharsi, yang sedang bertapa, atau para petani dan nakhoda, berjuang mati-matian, hanya untuk mencari kemulyaan diri.

Dari bait di atas dapat diungkapkan, bahwa apapun yang dilakukan oleh setiap orang adalah untuk mencari kemulyaan diri guna mencapai keutamaan hidup. Begitu pula bagi orang-orang yang telah memiliki jalan hidup sebagai prajurit. Pengarang menunjukkan, bahwa jalan keutamaan bagi setiap prajurit adalah berbakti kepada raja dan kepada Tuhan. Ini tercermin dari bunyi bait di bawah ini.

Marma dan sumurupa sira
mrih sih kamulening gusti
benjang yen tinuduh sira

lumawun ngadoni jurit
yeku karyanta yekti
pangudangireng gustimu
kono aja pepeka
den madhep marang sawiji
nanging cipta sadyakna males marang praja
(pupuh sinom, bait 28)

Artinya:

Ketahuilah juga olehmu, tentang kasih Tuhan pada mulanya, supaya engkau nantinya tidak dituduh, atau melawan menjadi prajurit, karena itu benar-benar tugasmu, yang disanjung oleh rajamu, maka janganlah engkau ragu-ragu, untuk mantap percaya kepada yang satu, tetapi engkau pun harus membalas kebaikan rajamu.

Bait di atas memesankan, bahwa tugas utama seorang prajurit adalah mengabdi kepada raja, tetapi sebagai manusia yang beragama, prajurit juga harus berbakti kepada Tuhan melalui segala perbuatan yang baik yang dilakukan tanpa pamrih. Berbakti kepada raja adalah juga merupakan pengabdian kepada Tuhan. Kutipan berikut ini mempertegas hal itu.

Lawan sira sumurupa
kang lebu pangabekti
nora sembahyang kewala
kang dadi parenging widhi
kabeh panggawe becik
kang mantep suci ing kalbu
uga dadi panembah
yan katrima iku sami
sinung rahmat samurwate badanira

(pupu sinom, bait 6)
Lamun tan mawas rana
paran katekaning kapti
lir bedhag tanpa sanjata
ingatasira hyang widhi
tan karsa mituruti
marang wong kang tanpa laku
nir ngamal myang manembah
kumudu dipun turuti
ngendi anak gusti rineh ing kawula
(pupuh sinom, bait 7)
kang mangkono andupara
lamun jinurung ing kapti
malah nandhang duka cipta
dosane angruh hyang widhi
mulane sira sami
aja kakehan panggayuh
manwa durung ngrasa
duwe ngamal kang ngabekti
becik sira angona wektuning praja
(pupuh sinom, bait 8)

Artinya:

Dan ketahuilah juga olehmu, bahwa yang termasuk berbakti, bukanlah hanya sembahyang, yang memang diizinkan oleh Tuhan, tetapi segala perbuatan baik yang dilakukan dengan tulus ikhlas, yang keluar dari hati yang suci, apabila itu semua diterima oleh Tuhan, maka engkau akan mendapat anugerah dan rahmat seluruh badan.

Apabila tidak dapat mawas diri, untuk dapat mencapai

keinginan, ibarat orang berburu tanpa senjata, karena Tuhan tidak merestui, orang yang tidak suka berprihatin, juga tak pernah beramal dan menyembahnya, karenanya harus dipenuhi, tak ada Tuhan yang suka menyuruh/memperbudak hambanya.

Hal yang demikian itu, apabila hanya menuruti kehendak hatimu, tentu akan menjadi duka cita, karena engkau akan mendapat dosa dari Tuhan, maka engkau semua, janganlah engkau kebanyakan keinginan, apabila memang belum mampu untuk beramal dan berbakti, lebih baik engkau mau mengetahui keadaan sang raja.

Dari bait-bait di atas, dapat dilihat tujuan pengarang serat Wirawiyata ini, bahwa melalui naskah ini pengarang mengharapkan akan mempertebal sikap pengabdian para prajurit perwira kepada raja, dan mempertembal pengabdiannya kepada Tuhan. Apabila kedua hal itu telah dapat diwujudkan oleh para prajurit, maka dengan sendirinya keadaan negara dan masyarakatnya akan menjadi lebih mantap.

BAB III
ANALISIS NILAI

1. Batasan Pengertian

Setiap tingkah laku dan perbuatan manusia senantiasa ditata oleh seperangkat ide atau gagasan-gagasan utama yang mendorong individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Konsep-konsep gagasan itu apabila telah diakui dan dianut oleh sebagian besar warga suatu masyarakat, maka akan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Konsepsi-konsepsi inilah yang dinamakan nilai budaya masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa nilai budaya adalah konsepsi- konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup (1982 :).

Selanjutnya Koentjaraningrat mengkatagorikan kebudayaan ke dalam tiga wujud, yakni kebudayaan sebagai tata kelakuan, kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku, dan kebudayaan sebagai wujud benda atau materi. Ketiga aspek ini terjalin dalam hubungan sibernetik, di mana unsur yang inti menata unsur-unsur yang berada di permukaannya. Dalam hal ini Nugroho Notosusanto mengatakan, bahwa sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan. Sebagai intinya, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan (*surface structure*) dari kehidupan manusia, yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Yang tergolong dalam perilaku meliputi perilaku seni, perilaku ritual, perilaku ekonomi, perilaku politik, dan perilaku dalam kehidupan lainnya (Geriya, 1986 : 26).

Dalam wujudnya sebagai tata kelakuan, kebudayaan adalah seperangkat ide atau gagasan-gagasan utama yang menata dan

mengatur setiap gerak langkah dan perilaku manusia, memberikan pedoman mengenai perilaku bagaimana yang harus ditampilkan oleh individu dalam kelompok masyarakatnya. Dalam wujudnya sebagai tingkah laku, kebudayaan menampakkan diri di dalam struktur kemasyarakatan, berupa kesatuan gejala yang dapat diamati secara langsung. Adapun dalam wujudnya sebagai benda-benda atau materi, kebudayaan merupakan hasil-hasil dari kelakuan manusia.

Bertolak dari pembagian di atas, maka karya-karya sastra dilihat dari wujud bendanya merupakan kebudayaan materi yang berupa kumpulan huruf-huruf dan rangkaian-rangkaian kalimat yang ditulis oleh pengarang. Tetapi ia bukan sekedar kumpulan tulisan yang tanpa makna, melainkan mengandung berbagai gagasan dan ide-ide yang mencerminkan sistem nilai budaya yang didukung oleh kelompok masyarakat di mana pengarang itu hidup.

Nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, dapat berupa persepsi individual pengarang sendiri terhadap suatu gejala atau situasi tertentu, maupun persepsi masyarakat yang diangkat oleh pengarang dalam karya sastranya.

Dalam hal persepsi yang pertama, karya-karya sastra yang dilahirkan oleh seorang pengarang seringkali berupa ungkapan rasa tidak puas dari si pengarang terhadap sesuatu gejala atau situasi tertentu yang berlangsung dalam masyarakatnya. Dia (pengarang) merasakan adanya suatu ketimpangan, dan ia merasa tidak puas dengan situasi yang dihadapinya. Pengarang menghendaki adanya perubahan dari situasi-situasi yang tengah ada. Keinginannya itu diangkat ke dalam karya sastranya dengan harapan akan mendapat reaksi dari kalangan penikmat atau pembacanya, sehingga situasi- situasi yang dirasakannya tidak sesuai itu akan berubah menurut gagasannya. Di sini pengarang berfungsi sebagai *the agent of change*. Adapun dalam hal persepsi yang kedua, karya-karya sastra yang dilahirkan oleh pengarang beranjak dari situasi sosial budaya yang mapan, dan diangkat oleh pengarang dalam karya sastranya sebagai usaha untuk

mentransformasikan nilai-nilai budaya yang didukung oleh masyarakatnya. Dalam hal ini pengarang berfungsi sebagai transformator (Rosyadi, 1988/1989 : 98).

Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya pengarangnya, melainkan juga dapat mengungkapkan ide-ide dan gagasan-gagasan pengarang dalam menanggapi situasi- situasi yang melingkupinya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra pada dasarnya adalah tuangan kemampuan pengarang dalam mengekspresikan nilai-nilai sosial budaya yang ada pada zamannya. Ini sejalan pula dengan apa

2. Orientasi Nilai Budaya

Nilai budaya yang dimaksud di sini adalah sistem tata nilai dalam kerangka kebudayaan Jawa. Nilai-nilai budaya Jawa banyak mencerminkan sinkretisme dari unsur-unsur budaya asli Jawa, unsur budaya Hindu-Budha, dan unsur budaya Islam. Kebudayaan Jawa sendiri merupakan hasil proses akulturasi dari ketiga unsur tersebut yang berintegrasi dan kemudian membentuk kebudayaan Jawa seperti yang ada sekarang ini.

Unsur kebudayaan asli Jawa adalah kebudayaan yang pernah ada pada jaman sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa, sehingga dikatakan bahwa kebudayaah asli Jawa adalah kebudayaan pra-Hindu. Sebelum masuknya agama Hindu di Pulau Jawa masih berlangsung zaman pra- sejarah. Pada zaman ini, tata nilai kebudayaan Jawa, khususnya dalam hal-hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pandangan hidup bercorak animistis dan dinamistis.

Pada abad ke 3 dan ke 4 Masehi, para pedagang dari India Selatan membawa dan menyebarkan agama Hindu dan Budha (versi India Selatan) di Kepulauan Indonesia pada umumnya, dan di Pulau Jawa khususnya. Permulaan zaman Hindu itulah yang

mengakhiri zaman prasejarah di Jawa (Koentjaraningrat, 1984 : 38).

Masuknya agama Hindu-Budha ke Jawa, membawa pengaruh yang sangat besar pada bentuk kerajaan-kerajaan di Jawa. Prasasti-prasasti dari batu yang ditemukan di pantai utara Jawa Barat membuktikan hal ini. Prasasti-prasasti itu berisi suatu deskripsi mengenai beberapa upacara yang dilakukan oleh seorang raja untuk merayakan peresmian bangunan irigasi dan bangunan keagamaan dalam abad ke 4 Masehi. Raja ini adalah orang Indonesia ynag berusaha meniru gaya hidup India, dengan memakai nama-nama Hindu dan mengundang orang-orang Brahmana dari India sebagai konsultan yang dapat memperkenalkan peradaban intelektual dan kesusastraan Hindu di istananya (Coedes, dalam Koentjaraningrat, 1984 : 38).

Pada zamannya kerajaan Hindu kuno di Jawa berkembang suatu konsep mengenai sifat dan kedudukan raja yang didasarkan pada persepsi tentang hubungan alam semesta dengan kerajaan manusia. Pandangan itu beranggapan, bahwa di alam semesta ini terdapat kerajaan para dewa yang berpusat di Gunung Mahameru. Raja dari para dewa itu adalah Dewa Indra. Adapun raja di alam manusia adalah penjelmaan dari salah satu dewa yang mengemban tugas dan kewajiban untuk memelihara keseimbangan kosmos dengan jalan meniru susunan alam semesta dalam kerajaannya.

Pada abad ke 15 dan 16 agama Islam masuk ke Jawa yang dibawa oleh para peddagang dari Persia atau Gujarat dan oleh orang-orang Jawa sendiri yang berhubungan dagang dengan orang-orang Persia. Sesungguhnya, jauh sebelumnya, yakni pada abad ke 13 dan ke 14 agama Islam ini sudah mulai diperkenalkan oleh para pedagang dari Persia kepada para pedagang dari Jawa. tetapi penyebarannya seecara meluas di Pulau Jawa baru terjadi pada awal abad ke 15 dan ke 16.

Tercatat dalam sejarah, bahwa kerajaan Islam pertama di Jawa adalah Kerajaan Demak. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggana (1504-1546) menyebar ke beberapa kerajaan kota

pantai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Ketika Kerajaan Demak menyerang Kerajaan Jawa Timur di Panarukan, raja Demak, yakni Sultan Trenggana terbunuh, dan dengan demikian mulai habislah kekuasaan Kerajaan Demak.

Kekuasaan Demak dalam abad ke 16 diambil alih oleh Kerajaan Pajang, dengan rajanya Sultan Adi Wijaya. Istana Pajang adalah istana di daerah pedalaman Jawa yang pertama, yang merupakan pusat peradaban Islam. Kejayaan Kerajaan Pajang berakhir dengan meninggalnya Sultan Adi Wijaya. Bersamaan dengan itu timbul kerjaan Islam yang baru, yakni Kerajaan Mataram.

Peradaban dalam istana Pajang, dan kemudian dalam istana Mataram selama abad ke 16 dan ke 17, rupa-rupanya masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi agama Hindu-Budha. Unsur-unsur ini bukan hanya unsur-unsur kesenian dan kesusastraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan, walaupun dengan selubung Islam (Koentjaraningrat, 1984 : 59). Sinkretisasi dari ketiga unsur itu, yakni unsur tradisi asli Jawa, unsur Hindu-Budha dan unsur Islam, membentuk corak kebudayaan Jawa dan mempengaruhi sistem orientasi nilai budaya masyarakat Jawa.

Di dalam serat Wirawiyata, hal seperti ini tampak pula. Uraian- uraian berikut ini mencoba mengungkapkan sitem orientasi nilai budaya masyarakat Jawa sebagaimana tersirat pada beberapa bait dalam naskah ini.

2.1. Pandangan Mengenai Hakekat Hidup

Orang Jawa meyakini, bahwa urusan hidup, mati, bahagia, dan penderitaan semuanya adalah atas kehendak Tuhan. Manusia tidak akan mampu merubah kehendak Tuhan, dan Tuhan pun tidak akan merubah nasib manusia apabila manusianya sendiri tidak

berusaha untuk merubahnya. Pandangan ini tercermin dari bunyi bait berikut ini.

Ing tekadipun santosa
aja angrasani pati
apan tan wineng sira
gumantung karsaning widhi
yen wid tibaning pasthi
nora pilih marganipun
ala mati neng wisma
becik mati kang utami
tur sumbaga dadi ngamale trahira
(pupuh sinom, bait 34).

Artinya :

Untuk mencapai kesentosaan, janganlah mengeluhkan kematian, bila engkau tidak mendapat malu, karena kematian adalah kehendak Tuhan, yang sudah pasti akan tiba, tidak memilih-milih jalan, daripada mati di dalam rumah, lebih baik mati dalam keutamaan, tentu akan membahagikan keturunanmu.

Bait di atas memberikan peringatan, agar tidak mengeluh dan berputus asa dalam menjalani hidup. Segala yang dialami manusia, hidup, mati, bahagia dan derita, semuanya sudah diatur oleh Tuhan. Untuk mengisi hidup ini, manusia harus senantiasa beramal bakti, dan pengabdian yang nyata adalah berbakti kepada raja. Bagi seoran prajurit, mati dalam keutamaan adalah gugur di medan perang dalam membela negara. Hal ini dicontohkan dengan gugurnya tokoh dunia pewayangan, yakni Abimanyu (pupuh sinom, bait 35), yang mengisahkan ketika Abimanyu ditunjuk oleh Prabu Yudhistira untuk memimpin pasukan menggempur gelar

"Cakra", yang digelarkan oleh pihakk Kurawa. Dalam peperangan itu Abimanyu gugur demi membela keutuhan Pandawa yang merupakan simbol kebenaran. Oleh karena itu Abimanyu mati dalam jalan keutamaan.

Orang Jawa pada umumnya memandang penting konsep "nasib", yaitu bahwa hidup itu pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian kesengsaraan, sungguh pun mereka juga mengakui arti dari ikhtiar manusia. Betapapun beratnya dan sengsaranya ikhtiar itu, orang wajib berusaha sebanyak mungkin untuk memperbaiki keadannya. Dalam berikhtiar, mereka senantiasa mengembangkan sikap prihatin dan mawas diri sebagai bukti penyerahan diri kepada Tuhan. Hal demikian itu tersirat dalam bait-bait di bawah ini.

Lamun tan mawas rana
paran katekaning kapti'
lir bedhag tanpa sanjata
ingatasira hyang widhi
tan karsa mituruti
marang wong kang tanpa laku
nir ngamal myang manembah
kumudu dipun turuti
ngendi ana gusti rineh ing kawula
(pupuh sinom, bait 7)
Kang mangkono andupara
lamun jinurung ing kapti
malah nandang duka cipta
dosane angruh hyang widhi
mulane sira sami
aja kakehan panggayuh
manawa durung ngrasa
duwe ngamal kang ngabekti

becik sira angona wektuning praja
(pupuh sinom, bait 8)

Artinya :

Apabila tidak mawas diri, untuk mencapai keinginan, ibarat orang berburu tanpa senjata, karena Tuhan tidak merestui orang yang tidak suka berprihatin, juga tak pernah beramal dan menyembahnya, karenanya harus dipenuhi, tak ada Tuhan suka memperbudak kepada hambanya.

Hal yang demikian itu, apabila hanya menuruti kehendak hatimu, tentu akan menjadikan duka cita, engkau berdosa kepada Tuhan, maka engkau semua, janganlah engkau kebanyakan keinginan, apabila memang belum mampu untuk beramal, lebih baik engkau mau mengetahui keadaan sang raja.

Bait di atas mengisyaratkan bahwa mawas diri dan sikap prihatin adalah sikap yang utama untuk mencapai keutamaan diri. Prihatin berarti mengendalikan keinginan-keinginan yang hanya semata-mata didorong oleh hawa nafsu, dengan berusaha menekan egoisme (pamrih pribadi).

Menurut pandangan orang Jawa, nafsu duniawi adalah unsur-unsur kasar, yang apabila diumbar akan dapat menumpulkan akal dan budi dan memperlemah kontrol diri. Orang yang telah dikuasai oleh hawa nafsu duniawi, berarti orang itu telah mengikatkan diri dan menggantungkan diri pada unsur-unsur yang ada di luar dirinya. Karenanya orang yang demikian itu lemah dalam introspeksi. Sebaliknya, orang yang mengutamakan akal budi akan senantiasa mawas diri, dan dapat memperkuat pengendalian diri untuk tidak berbuat sekehendak hati.

Sikap berprihatin bukanlah suatu sikap yang fatalistik, yang menerima apa adanya tanpa adanya usaha untuk memperbaiki

keadaan, melainkan suatu sikap mental yang membekali manusia (Jawa khususnya) untuk mengarungi hidup yang dipandangnya sebagai rangkaian kesengsaraan. Dengan sikap prihatin, maka orang Jawa senantiasa sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai terpaan hidup, dan tidak mudah berputus asa. Kegagalan dan penderitaan dipandangnya sebagai sesuatu yng wajar, dan tidak perlu dihadapi dengan berkeluh kesah, melainkan harus diterimanya dengan penuh kesadaran dan hati yang besar sebagai bagian dari hidup, tanpa mematikan semangat untuk tetap berusaha memperbaiki keadaannya.

2.2. Pandangan Mengenai Hakekat Karya

Kerja bagi orang Jawa bukan semata-mata diarahkan pada pencapaian kepuasan material, melainkan lebih ditekankan pada pemenuhan kewajiban. Hal ini bertolak dari pandangan, bahwa manusia hidup wajib berikhtiar untuk memperbaiki keadaannya. Yang diutamakan disini bukanlah tercapainya tujuan, melainkan usaha-usaha yang dilakukannya. Pandangan yang demikian dapat kita simak dari bait-bait dibawah ini.

Ywa sira duwe pangira
lamun wong dadi prajurit
karyane abot priyongga
wruhanta sagung pakarti
kabeh dunya puniki
tan ana prabedanipun
kang dagang neng lautan
miwah ingkang among tani
sumawana kang suwita ing narendra
(pupuh sinom, bait 4)
Myang kang tapa jroning guwa
kang manusup ing asepi
lakone padha kewala

swit iku dadi margi
mrih katekaning kapti
sapangkate pandumipun
nanging sarananira
mantep temen taberi
samaptane ingaran laksitarja
(pupuh sinom, bait 5)

Artinya :

Janganlah engkau mempunyai prasangka, bahwa orang yang menjadi prajurit itu adalah sangat berat tugasnya, karena harus mengetahui segala pekerjaan yang ada didunia ini, tak ada bedanya dengan orang yang berdagang di lautan, juga orang yang pekerjaannya bertani, atau juga mereka yang mengabdi kepada raja.

Juga yang bertapa di dalam gua, yang menyelusup dari sepi ke sepi, semua yang dilakukan adalah sama saja, karena itulah yang menjadi jalannya, agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi, dan apa pun pemberian pangkatnya, sebagai syaratnya adalah harus mantap, sungguh-sungguh dan rajin.

Bait-bait di atas memberikan pengertian, bahwa masing-masing orang telah memiliki tempat sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Apapun profesi seseorang, itulah yang harus ditekuninya, karena dengan profesinya itu dia mengisi fungsinya. Raja harus mampu memerankan perannya dan memenuhi fungsinya sebagai seorang raja. Demikian pula prajurit harus mampu memainkan peranannya dan mengisi fungsi keprajuritan dalam masyarakatnya. Kesemuanya itu harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa kerja bagi orang

Jawa bukanlah semata-mata ditujukan pada pencapaian materi. Namun demikian tidaklah berarti bahwa orang Jawa sama sekali tidak memiliki ambisi ke arah itu. Ambisi seringkali dikaitkan dengan sifat-sifat yang negatif, seperti sifat yang rakus, haus akan pangkat dan kekuasaaan, serta gila harta. Orang Jawa diharapkan melakukan segala sesuatu tanpa pamrih untuk kesenangan diri sendiri. Pamrih dipandang sebagai dorongan yang bukan saja akan mencelakakan diri sendiri karena dapat menghilangkan kontrol diri, tetapi juga membahayakan keselarasan masyarakat. Orang yang hanya mengejar pamrihnya, berarti orang itu telah kehilangan kontrol diri dan kontrol sosialnya.

Franz Magnis Suseno mengatakan, bahwa pamrih terutama kelihatan dalam tiga nafsu, yaitu selalu mau menjadi orang pertama *(nepsu menangi dhewe)* menganggap diri selalu betul *(nepsu benere dhewe)*, dan hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri *(nepsu butuhe dhewe)*. Sikap-sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan masyarakat *(ngaji mumpung)*, atau untuk mengira bahwa karena jasa-jasa tertentu kita mempunyai lebih banyak hak dari yang lain-lain*(dumeh) (1983 : 140-141)*.

Hal yang demikian itu ditekankan pula di dalam serat Wirawiyata, seperti dapat disimak dari bait berikut ini:

Yen tan bisa samaptanya
nora jumeneng prajurit
gawe tuna marang praja
weh lingsem ing narapati
amung sira pribadi
kang nduwurken piyangkuh
mung lagi bisa aba
anggepmu mbutuhken nagri
ywa kabanjut duwe cipta kang mangkana
(pupuh sinom, bait 24)

Artinya :

Kalau engkau tidak siap menjadi prajurit, dan merugikan pemerintah, membuat malu raja, karena engkau sendiri yang menyombongkan, hanya baru dapat meminta, menganggap bahwa negeri membutuhkanmu, maka janganlah engkau berprasangka demikian.

Bait diatas mengisyaratkan, bahwa sikap *dumeh* adalah sangat tercela. Janganlah suka menyombongkan diri dan menganggap diri sendiri yang paling berjasa, sehingga menuntut yang berlebihan. Berbuatlah sesuatu tanpa mengharapkan pamrih, melainkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan kodratnya. Hal ini ditekankan pula pada bait berikutnya.

Wruhanta lelakonira
sejatine wus angemping
mring praja miwah narendra
dene durung potang kardi
sira wus den paringi
sandhang pangan ora kantu
sinuba kinurmatan
punjul sasamaning kardi
mungguh meja linilan lungguh satata
(pupuh sinom, bait 25)
Apa kang sira upaya
kamulyan aneng nagri
ingajenan mring sasama
nyawabi mring anak rabi
wedyan para maharsi
ingkang tapa neng asamun
mong tani lanang koda
rinewangan anderpati

nora liyan kamulyaning kang den upaya
(pupuh sinom, bait 26)

Artinya :

Ketahuilah jalan hidupmu yang sebenarnya, engkau hanyalah mengabdi kepada pemerintah dan raja, bila belum dihitung kerja, engkau telah diberi sandang dan pangan, dihormati dan disanjung, lebih/melebihi sebagai abdi, mungkin kalau ada, engkau akan direlakan duduk bersamanya.

Apa yang kau cari, kemulyaan dinegerimu, dihormati oleh sesama beserta anak dan istri, walaupun para maharsi yang sedang bertapa, atau para petani dan nakhoda, berjuang mati-matian, hanya untuk mencari kemulyaan diri.

Bait-bait di atas menjelaskan, bahwa setiap orang harus menyadari dan memahami ;kedudukannya, serta kewajiban yang harus dilaksanakannya. Keutamaan diri akan dicapai apabila manusia telah dapat melakukan segala kewajibannya, melakukan segala daya upayanya dan didasarkan pada niat pengabdian. Kemulyaan diri adalah pahala dari segala perbuatan dan daya upaya yang telah dilakukannya.

Pengertian kemulyaan diri itu sendiri masih bersifat abstrak. Ia bisa berupa pahala dalam bentuk yang ril, dan dapat pula dalam wujud yang lebih abstrak, yakni sesuatu yang baru pula dalam wujud yang lebih abstak, yakni sesuatu yang baru akan diperoleh di akhirat kelak. Pengertian yang ril, adalah seperti apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa pahala yang mereka peroleh dengan bekerja keras itu, mereka hubungkan dengan hal-hal yang konkret yang mereka inginkan untuk dicapai dalam kehidupan mereka (1984 : 438).

Dalam hal ini, serat Wirawiyata menekankan, bahwa pahala

yang akan diperoleh sebagai hasil daya dan kerja keras manusia adalah kemulyaan di dalam negara, dihormati oleh sesama dan anak istri (bait 26).

Jelaslah, bahwa hakekat karya yang tercermin dalam serat Wirawiyata ini adalah bahwa bekerja adalah untuk memenuhi kewajiban dan mengisi fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat sesuai dengan kedudukan dan kodratnya untuk mencapai kemulyaan diri.

2.3. Pandangan Mengenai Hakekat Hubungan Manusia dengan Alam

Kebudayaan pada dasarnya adalah wujud kemampuan manusia dalam merespons lingkungannya secara aktif. Lingkungan alam dengan kondisi dan berbagai peristiwa alam memberikan stimulus pada manusia untuk memberiktan tanggapannya. Cara bagaimana suatu masyarakat mempersepsikan lingkungan alamnya, menentukan pula bagaimana masyarakat tersebut memberikan respons dan bagaimana mereka memperlakukan lingkungan alamnya.

Masyarakat Jawa pada umumnya memandang alam semesta sebagai bagian besar dari dirinya yang penuh dengan kekuatan-kekuatan dahsyat dan supernatural. Sebaliknya, dirinya di pandang sebagai bagian yang sangat kecil dari alam semesta yang terbawa dan terpengaruh oleh arus peredaran alam. Antara manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta (makrokosmos) dan alam adikodrati berada dalam hubungan tertentu yang telah memiliki keseimbangan. Kewajiban manusia adalah menjaga keselarasan dan keseimbangan hubungan tersebut.

Manusia tidak boleh bertindak gegabah. Segala tindakannya harus senantiasa mempertimbangkan pengaruhnya terhadasp keberadaan alam adikodrati sehingga ia tidak bertabrakan dengan roh-roh halus yang dapat mengakibatkan *kuwalat* atau berdosa, dan dengan demikian dia tidak akan selamat. Oleh karena itu

orang Jawa senantiasa memelihara hubungan baik mereka dengan para leluhur dan roh-roh nenek moyangnya. Hal ini tercermin dari bait berikut ini:

Manawa sira angrasa
nggonira golek pribadi
dadi ,ukir jenengira
antuk dosa kaping kalih
kasiku lair batin
lupute nggonira ngaku
ngilangken labetira
mring leluhur ingkang uwis
temah tuna duwe turun kang mnagkana
(pupuh sinom, bait 16)

Artinya :

Apabila engkau merasa, engkau akan mencari dirimu sendiri dengan memungkiri diri, maka engkau akan mendapat dosa yang kedua, karena tidak percaya lahir batin, engkau harus mengaku salah, untuk menebus dosamu, kepada semua leluhur, dan akan merasa rugi bila mempunyai keturunan yang seperti itu.

Bait di atas menjelaskan kepada kita, betapa pentingnya memlihara hubungan baik dengan arwah para leluhur. Segala tindakan manusia harus mendapat restu arwah para leluhur, paling tidak, tidak boleh menganggap ketenangan mereka.

Prinsip kepercayaan mengenai hubungan manusia dengan alam semesta, juga dimanifestasikan dalam kehidupan politik kenegaraan. Kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa memiliki konsep khusus tentang sifat dan kedudukan raja. Mereka percaya bahwa alam semesta ini dipenuhi oleh dewa-dewa yang dalam tata kehidupannya menerupai tata kehidupan manusia yang hierarkhis.

Dewa Indra dipandang sebagai raja dewa yang bersemayam di Gunung Mahameru. Adapun raja di dunia manusia adalah sebagai penjelmaan salah satu dari para dewa itu yang bertugas memelihara keseimbangan kosmos.

Konsep mengenai raja dewa ini tercermin pula dalam naskah ini, seperti tampak pada bait berikut ini.

Wus anak kayektenira
sang Parta suta inguni
palastra aneng palagan
lawan legawaning ati
wit denya anglabuhi
Pandhawa magngihna unggul
pawarantuk nugraha
sira wau partasiwi
tarunipun angratoni tanah Jawi
(pupuh sinom, bait 35)

Artinya:

Akhir kesaktianmu, purta sang parta berkata, gugur di dalam peperangan dengan ikhlas hati, karena dia mengelabuhi, agar Pandawa mendapat kemenangan dan mendapat anugerah, demikianlah putra sang parta yang keturunannya menjadi raja di tanah Jawa (didunia).

Bait di atas jelas menampakkan pengaruh konsep mengenai raja dewa, bahwa raja-raja di tanah Jawa adalah keturunan Abimanyu.

Koentjaraningrat mengatakan, bahwa konsep raja sebagai penjelmaan dewa memungkinkan bahwa seorang raja dalam suatu kerajaan kuno dapat memantapkan pemerintahan kerajaannya atas dasar keyakinan keagamaan rakyatnya ; namun sebaliknya keadaan seperti itu juga mudah dipergunakan orang lain untuk mengambil alih kekuasaan raja, hanya dengan menaklukan ibu

kota kerajaan itu dan merampas lambang-lambang dan kekuatan sakti sang raja (1984 :41).

Setelah agama Islam masuk, maka konsep kedewaan itu tergeser oleh konsep ketuhanan. Penguasa tertinggi di alam raya ini bukan lagi dewa, melainkan Tuhan. Bait di bawah ini mencerminkan bagaimana kaitan antara Tuhan, raja dan para hamba raja atau prajurit.

Marma den sumurup sira
mrih sih kamulening gusti
benjang yan tinuduh sira
lumawan ngadoni jurit
yeku karyanta yekti
pengundangirang gustimu
kono aja pepeka
den madhep marang sawiji
naging cipta sadyakna males marang praja

Artinya

Ketahuilah juga olehmu, tentang kasih Tuhan pada mulanya, supaya engkau nantinya tidak di tuduh, melawan menjadi prajurit, karena itu benar-benar tugasmu, yang disanjung oleh rajamu, maka janganlah engkau ragu-ragu, mantap percaya kepada yang satu, tetapi engkau pun harus membalas kebaikan sang raja.

Bait di atas mengandung arti, bahwa percaya kepada Tuhan harus dibarengi dengan perilaku yang nyata, yakni mengabdi kepada raja. Raja adalah sebagai wakil Tuhan di dunia. Segala apa yang dibumi, yang dimakan oleh manusia pada hakekatnya adalah anugerah dari Tuhan yang dikuasakan kepada raja di bumi untuk mengaturnya. Hal ini terlihat juga pada bait berikut.

Upamane raganira
nora dadi prajurit

iya maksih mangan sega
apa dene nginum warih
saking wektuning bumi
uga kagunganing ratu
lan sira ingayoman
rinaksa kalawan adil
lamun datan rumangsa sira duraka
(pupuh sinom, bait 27)

Artinya

Andaikan dirimu tidak menjadi prajurit, tentu juga masih makan nasi, dan minum air, yang keluar dari bumi, milik raja yang melindungimu, diasuh dengan penuh keadilan, kalau engkau tidak merasa durhaka.

Pada bait di atas tercermin pengertian, bahwa durhaka kepada raja berarti berdosa kepada Tuhan. Menjadi prajurit adalah sebagai suatu jalan atau cara berbakti kepada Tuhan melalui jalan pengabdian kepada raja. Tetapi itu bukan satu-satunya jalan, karena masih banyak jalan lain yang bisa di tempuh. Syaratnya adalah kemantapan diri, kepercayaan kepada Tuhan dan dengan sepenuh hati mengabdi kepada raja dan pemerintahannya sebagai penguasa di bumi.

Jelaslah bahwa di dalam serat Wirawiyata ini tercermin suatu pandangan mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam, bahwa manusia adalah bagian kecil dari alam semesta yang telah memiliki keseimbangan. Keseimbangan itu akan terjamin apabila manusia menempatkan diri dan menjalankan fungsinya sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Keseimbangan dan keselarasan hubungan di alam manusia, akan menjamin keseimbangan

dan keselarasan alam adikodrati dan alam semesta, dan dengan demikianj dia telah memilih jalan selamat.

2.4. Persepsi Tentang Waktu

Setiap kebudayaan menempatkan manusia didalam dua dimensi, yakni dimensi ruang dan dimensi waktu. Dimensi ruang menempatkan manusia pada tempat di mana dia berada, yakni alam manusia, dan kaitannya dengan alam semesta. Adapun dimensi waktu menghadapkan manusia pada masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang.

Sehubungan dengan masalah dimensi waktu, ada masyarakat dan kebudayaan yang cenderung menagungkan masa lalu, ada pula yang berorientasi pada masa kini dan masa yang akan datang. Masyarakat Jawa pada umumnya sangat terikat dengan masa lalunya. Khususnya di kalangan priyayi, keterikatan mereka pada masa lampaunya dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kegiatan dan ritus-ritus yang memberi arti bagi kehidupannya. Seperti dikemukakan oleh Koentjaraningrat, bahwa persepsi waktu pada orang priyayi sangat berorientasi pada masa yang lalu. Kehidupan orang priyayi tidak banyak bervariasi, pekerjaannya di kantor yang tetap sama dari hari ke hari, nostalgianya untuk benda-benda pusaka, kesibukannya untuk melakukan berbagai ritus yang rumit-rumit berkenaan dengan perawatan benda-benda pusaka, dan kegemarannya untuk mengusut silsilah, sejarah kepahlawanan, mitologi, karya-karya pujangga kuno dan sebagainya, merupakan ciri dari hidup mereka (1984 :440)

Orang priyayi tradisional Jawa membuat jalinan dengan masa lalu para tokoh dan leluhur mereka yang telah membuka jalan untuk di tempuh oleh para kerabat dan keturunannya pada masa kini dan masa yang akan datang. Khususnya bagi kerabat keluarga Mangkunegaran, perjalanan hidup dan keberhasilan tokoh-tokoh pendahulu mereka, seperti Raden Mas Said (KGPAA Mangkunegara I) dan para pelanjutnya senantiasa di damba dan di puja serta di pedomani. Berbagai kegiatan yang melibatkan seluruh

kerabat Mangkunegaran, seperti *sareseyan* pada dasarnya adalah matarantai yang menghubungkan kerabat Mangkunegaran yang ada pada masa kini dengan para pendahulunya di masa lampau, dan sekaligus juga merupakan matarantai yang menghubungkan masa kini dengan masa lalu mereka.

Keberadaan seseorang di masa kini senantiasa dihubungkan dengan pemeliharaan hubungan dengan masa lalu para pendahulunya. Demikian, seorang yang telah mendapatkan pangkat yang tinggi dan kedudukan yang terhormat di dalam masyarakat, bukan semata-mata sebagai hasil buah usahanya sendiri, melainkan sebagai hasil jerih payahnya memelihara keluhuran yang telah pernah diperoleh dari para pendahulunya. Hal ini tercermin dari bait di bawah ini.

Pira bara sira bisa
nguruni darajat malih
dadi janget kinatigan
majade santoseng wuri
tumurun marang siwi
sukur bisa prapteng putu
milu tampa kamulyan
yogyane angkahen kaki
ra orane aja punggel saking sira
(pupuh sinom, bait 18
Lamun darajat lakonana
punggele saking sireki
dadi sira nganiaya
marang darohmu pribadi
kangelan ingkang wuri
tembung kewutungan laku
salagi tembe bisa
antuk kang darajat malih

sesambungan yekti becik kang widada
(pupuh sinom, bait 19).

Artinya:

Apabila engkau telah dapat meninggikan derajatmu kembali, tentu akan menjadi satu kebahagiaan, dan turunkanlah keluhuranmu itu kepada anak-anakmu, suku sampai kepada anak cucumu, ikut merasakan kemulyaan itu, sebaiknya pikirkanlah wahai anakku, dan janganlah samapi terputus olehmu.
Kalau engkau telah mendapat derajat itu, dan memang terputus olehmu, itu berarti telah kau aniaya diri pribadai dan keturunanmu sendiri, yang akhirnya mendapat kesulitan, dan dikatakan terputus perjalananmu, pada saat engkau dapat menemukan derajat lagi, peliharalah benar-benar itu semua.

Dari bait di atas tampak, betapa eratnya hubungan masa lalu dengan masa kini. Masa lalu adalah landasar untuk masa kini, dan masa kini landasan bagi masa depan. Orang yang tidak dapat memelihara masa lalu dikatakan sebagai orang yang menganiaya diri sendiri dan keturunannya serta menghianati para leluhurnya, karena dia memutuskan derajat yang telah diperoleh para leluhurnya; dan apabila dia tidak dapat mengembalikannya lagi, maka dia tidak akan dapat mewariskan keadaan yang baik bagi para keturunannya.

Hal ini sesuai pula dengan gambaran pewarisan dalam sistem pelapisan masyarakat. Seseorang yang menduduki status tertentu dalam masyarakat akan mewariskan statusnya itu kepada keturunannya. Demikian, keturunan seorang priyayi akan menjadi orang priyayi juga selama dua dapat memelihara simbol-simbol kepriyayiannya. Demikian pula keturunan seorang prajurit akan menjadi prajurit pula.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa serat Wirawiyata mencerminkan keterikatan orang Jawa pada masa lalunya.

3. Nilai-nilai Sosial

Pembahasan mengenai nilai-nilai sosial erat kaitannya dengan masalah nilai budaya. Kalau pembahasan nilai-nilai budaya lebih menekankan pada sistem ide dan gagasan-gagasan utama serta pandangan hidup, maka pembahasan nilai-nilai sosial cenderung pada membahas masalah struktur sosial dan organisasi sosial, prinsip-prinsip kemasyaraktan, dan perilaku-perilaku sosial.

Ditinjau dari sistem stratifikasi sosial, masyarakat Jawa secara umum terbagi kedalam dua lapisan masyarakt, yakni lapisan atas yang terdiri dari kaum priyayi dan bangsawan, dan lapisan bawah yang biasa disebut *wong cilik*. Lapisan yang kedua ini terdiri dari kaum petani, tukang-tukang, buruh dan pekerja kasar lainnya. Dari sitem pelapisan sosial tradisional ini, maka penggolongan kebudayaan Jawapun dapat lebih dikhususkan pada kebudayaan *priyayi* dan kebudayaan *wong cilik*.

Dizaman dahulu, orang-orang priyayi disebut *kawula* atau hamba raja, dan kedudukan mereka berada diantara raja, para bangsawan dan para pangeran di satu pihak, dan rakyat di pihak lain. Para bangsawan Jawa mempunyai hubungan kekeluargan dengan para kerabat dari salah satu dari keempat keraton di daerah Negarigung, yakni keraton Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegaran, dan Pakualaman. Keempat keraton di daeran negarigung adalah sisa-sisa dari kerajaan kuno Mataram di Jawa Tengah yang di pecah menjadi tiga bagian pada perjanjian Gianti (1755), dan setelah itu dipecah lagi menjadi empat kerajaan setelah pemerintah interim Inggris dalam tahun 1815.

Sebelum Perang Dunia II, para bangsawan bekerja sebagai pegawai keraton atau sebagai seniman keraton. Banyak pula yang menjadi pegawai pemerintah, sehingga gaya hidupnya pun menjadi mirip dengan gaya hidup orang priyayi. Sesudah PD II

keraton-keraton di Pulau Jawa kehilangan kekuasaan mereka atas daerah masing-masing, dan kehilangan kedudukannya sebagai pusat orientasi nilai-nilai budaya Jawa. Dengan demikian kaum bangsawan juga turut kehilangan kedudukan mereka yang tinggi didalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 234-235). Namun demikian, dalam kenyataannya tipologi kebudayaan *priyayi* dengan kebudayaan *wong cilik* masih sering tampak secara kontras.

3.1. Etika Keselarasan Sosial

Orang Jawa pada umumnya memandang penting konsep keselarasan. Selaras berarti berjalan secara harmonis dan sesuai dengan hukum- hukum dan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Etika keselarasan menuntut bentuk-bentuk interaksi yang bersifat konstruktif, memelihara situasi-situasi yang telah melembaga dan mapan. Penerobosan dan pendobrakan terhadap norma-norma dan bentuk- bentuk konflik apa pun tidak dibenarkan, karena tidak etis. Sebaliknya sikap santun dan laras sangat diutamakan. Keselarasan sosial itu sendiri akan terpelihara apabila setiap individu anggota masyarakat mampu memainkan peranannya sesuai dengan kedudukannya didalam masyarakat. Selama tidak ada intervensi dari sumber-sumber luar, maka semakin sempurna para anggota masyarakat menyesuaikan diri dengan status dan role-nya, akan makin baiklah jalannya masyarakat dalam fungsinya (Ralph Linton), 1984 : 150).

Etika keselarasan juga mengutamakan konsep kerukunan dan konformitas sosial. Hal ini dapat diwujudkan manakala setiap individu mampu menekan keinginan-keinginan pribadi dan mengesampingkan egoismenya.

Dalam kaitan ini serat Wirawiyata memberikan petunjuk, seperti tercermin dari bunyi bait dibawah ini.

Kang mangkono andupara
lamun jinurung ing kapti

malah nandang duka cipta
dosane angruh hyang widhi
mulane sira sami
aja kakehan panggayuh
manawa durung ngarasa
duwe ngamal kang ngabekti
becik sira angona wektuning praja
(pupuh sinom, bait 8)

Artinya : Hal yang demikian itu, apabila hanya menuruti kehendak hatimu, tentu akan menjadikan duka cita, engkau berdosa kepada Tuhan, maka engkau semua, janganlah engkau kebanyakan keinginan, apabila memang belum dapat beramal dan berbakti, lebih baik engkau mau mengetahui keadaan raja.

Bait di atas mengisyaratkan, bahwa sikap dan perbuatan yang hanya didasari oleh pamrih pribadi tidak akan membawa manusia pada pencapaian cita-cita hidupnya, melainkan akan membawa pada kesengsaraan. Demikian pula apabila tidak dapat bermawas diri, maka ketertiban masyarakat tidak akan pernah terwujud. Sebaliknya, amal perbuatan yang baik terhadap sesama manusia adalah perbuatan yang utama; dan kewajibannya kepad raja atau pemerintah adalah mengabdi dengan sepenuh hati. Apabila hal ini telah dapat dilakukan oleh setiap orang, niscaya keselarasan masyarakat dapat diwujudkan, dan dia sendiri akan mendapatkan kebahagiaan.

Di dalam kalangan pemerintahan, khususnya di kalangan prajurit dan para abdi raja, konsep keselarasan ini pun memegang peranan penting. Seorang abdi raja ataupun prajurit harus bersikap dan berpertilaku sesuai dengan kedudukannya.

Setiap prajurit wajib mematuhi segala perintah raja betapa pun besar resikonya. Kutipan di bawah ini mencerminkan hal itu

Prapteng papan cumandhanga
ing parentah senapati
aja abawa priyangga
dumeh sira bandha wani
lumangkah mrih ngulabdi
kang mangkono sasat mungsuh
gawe guguping rowang
weh gidhuh ing senapati
yen kasora dadi sira antuk dosa
(pupuh sinom, bait 29)

Lungguhing para prawira
yen ana madyaning jurit
nora wenang duwe karsa
ragane pama jemparing
]kang musthi senapati
ing sakarsa kang pinanduk
linepas ywa saranta
angsahira den mranani
marang mungsuh aja keguh ing bebaya
(pupuh sinom,.bait 30)

Dari bait di atas dapat di ungkapkan, bahwa setiap orang menempati kedudukan tertentu, lengkap dengan seperangkat peranan yang melekat pada kedudukannya. Seorang atasan atau orang yang berkedudukan lebih tinggi mempunyai kewenangan memerintah bawahannya atau orang yang lebih rendah kedudukannya.

Sebaliknya, seorang bawahan wajib menghormati dan mematuhi perintah atasannya. Demikianeorang prajurit harus mematuhi perintah atasannya, dan harus dapt mengesampingkan

pamrih pribadinya demi terselenggaranya tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya.

Pola hubungan demikian telah menjadi baku, dan pelanggaran terhadap pola hubungan ini tidak dibenarkan, karena akan mengganggu keselarasan, dan pada tingkat tertentu dikenakan sangksi. Jadi pada dasarnya hakekat hubungan manusia dengan sesamanya ditentukan oleh pola pengklasifikasian fungsi-fungsi dan peranan di dalam masyarakatnya yang menentukan pola interaksi di antara sesamanya.

3.2 Etika Kepemimpinan

Ciri utama dari suatu organisasi sosial adalah adanya unsur pimpinan. Konsep kepemimpinan menunjuk pada jenjang kedudukan dan peranan-peranan dalam suatu organisasi sosial. Adapun kedudukan (status) dan peranannya (role) pada prinsipnya adalah merupakan kompleks dari hak-hak dan kewajiban yang sekaligus merupakan inti bagi jalannya mekanisme sosial. Kepemimpinan juga menunjuk pada sifat-sifat dan kriteria-kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh pemimpin. Demikian, setiap masyarakat ataupun organisasi sosial memiliki konsep persyaratan tertentu bagi seorang pemimpin.

Di dalam serat Wirawiyata ditunjukkan beberapa syarat kepemimpinan, sebagai mana tertulis di bawah ini.

Kapungkur praptaning bala
ginantyaken lungguhing senapati
ingkang sinrahan wadyagung
dening jeng nareswara
kinen matah saprayoganireng wadu
kinarya rumekseng praja
denira ngupaya janmi
(pupuh pangkur, bait 1)
Ywa tinggal pitung prakarsa

mrih utama adegireng prajurit
kang dhingin nalurinipun
tan kena trahing sudra
ping pindhone bumi kalairanipun
kang maksih tunggal sapraja
katri tanpa cacat dhiri
(pupuh pangkur, bait, 2).
Kapat otot balungira
ingkang tigas lima tanpa penyakit
nenem sawanmg sawungipun
pitu kang datan darwa
pakareman kang mlarati raganipun
marma milih kang mangkana
watekewantaleng kardi
(pupuh sinom, bait 3)

Artinya:

Apabila engkau telah dipercaya sebagai prajurit dan menggantikan kedudukan sebagai senapati, juga engkau dipercaya untuk memimipin para prajurit, dan para abdi dalem, dan engkau diutus untuk menggantikannya, atau juga menjaga keselamatan raja.

Maka janganlah engkau lupa kepada tujuh perkara yang kubuat ini, agar engkau bisa menjadi tauladan sebagai prajurit, yang pertama adalah naluri bukan berasal dari orang sudra, yang kedua bumi kelahiran yang masih harus satu wilayah, yang ketiga tidak mempunyai cacad atau kekurangan pada diri.

Yang keempat kekuatanmu (urat dan tulangmu), yang kelima hrus benar-benar sehat dan tidak mempunyai penyakit, keenam cara bergaulmu, yang ketujuh belum

mempunyai istri, juga tidak mempunyai keinginan yang dapat membuat miskin badan, juga memiliki sifat mau bekerja apa saja.

Kutipan di atas mengemukakan tujuh syarat kepemimpinan, yakni

1) Naluri bukan berasal dari orang *sudra*; ini menunjukkan pada asal usul atau garis keturunan. Sebagaimana diketahui, bahwa di dalam agama Hindu terdapat sistem pengklasan masyarakat ke dalam 4 kasta, ıkni Brahmana, Ksatria, Weisya dan Sudra. Kasta sudra adalah kasata terendah dari struktur di atas. Pembagian anggota masyarakat ke dalam kasta-kasta ini sekaligus juga membagi fungsi dan peranan masing-masing orang di dalam masyarakatnya sesuai dengan kasta yang didudukinya. Kasta brahmana berfungsi sebagai pengemban kehidupan keagamaan, ksatria berfungsi sebagi pemimpin masyarakat dan pengatur jalannya pemerintahan, weisya berfungsi abdi kerajaan, dan sudra adalah rakyat kebanyakan yang fungsinya mengisi dan menyelenggarakan pekerjaan-pekerjaan kasar. Dalam sistem kasta, pelapisan sosial bersifat tertutup, yang menutup kemungkinan terjadinya mobilitas vertika. Demikian, maka seseorang yang menduduki kasta sudra tidak berhak menjadi pemimpin, karena kedudukan itu diperuntukkan bagi orang-orang dari kasata ksatria.
2) Bumi kelahiran yang harus satu wilayah, artinya bahwa seorang pemimpin harus berasal dari kalangan masyarakatnya sendiri, tidak boleh orang luar/asing.
3) Tidak mempunyai cacad dan kekurangan pada diri, artinya seorang pemimpin haruslah orang yang sehat dan sempurna lahir dan batinnya.
4) Kekuatan, artinya seorang pemimpin harus memiliki fisik yang kuat dan sempurna, sehingga dapat menampilkan sikap

yang berwibawa dan disegani oleh orang lain dan bawahannya.

5) Harus sehat dan benar-benar tidak mempunyai penyakit.
6) Cara bergaul, artinya seorang pemimpin harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan kedudukannya.
7) Belum beristri dan tidak mempunyai keinginan-keinginan yang dapat menyengsarakan badan. Artinya, seorang pemimpin harus mampu menguasai dan mengendalikan nafsu badani yang dapat menggelapkan matahati dan melemahkan kekuatan batin.

Itulah syarat-syarat yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin untuk dapat memimpin rakyatnya.

4. Nilai-Nilai Keagamaan

Seringkali karya sastra mempunyai hubungan yang erat dengan masalah-masalah keagamaan, di mana karya sastra itu di jadikan sarana penyampaian ajaran-ajaran keagamaan. Bahkan ada di antara karya sastra dipandang sebagai benda-benda sakral, sehingga tidak sembarang orang dapat memegang apalagi membacanya.

Ada tiga corak hubungan antara karya sastra dengan masalah-masalah keagamaan, seperti dikemukakan oleh Murshal Esten, yang pertama karya sastra yang mempersoalkan praktek ajaran agama; kedua, karya sastra yang menciptakan dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran-ajaran agama; dan ketiga, karya sastra di mana agama hanya sebagi latar belakang (Shafwan Hadi Umry, 1988).

Dalam kaitannya dengan ketiga corak hubungan di atas, serat Wirawiyata cenderung pada corak hubungan yang ketiga, yakni agama hanya sebagai latar belakang. Serat Wirawiyata memang bukanlah sastra yang bersifat keagamaan, tetapi di dalamnya mencerminkan latar belakang agama. Ada beberapa bait yang

dapat mengungkapkan aspek keagamaan dalam naskan ini seperti terlihat pada larik- larik di bawah ini.

Lawan sira sumurupa
kang klebu pangabekti
nora sembahyang kewala
kang dadi parenging widhi
kabeh panggawe becik kang mantep suci ing kalbu
kang mantep suci ing kalbu
uga dadi panembah
yen katrima iku sami
sinung rahmat samurwate badanira
(pupuh sinom, bait 6)
Lamun tan mawas rana
paran katekaning kapti
lir bedhag tanpa sanjata
ingatasira hyang widhi
tan karsa mituruti
marang wong kang tanpa laku
nir ngamal myang manembah
kumudu dipun turuti
ngendi ana gusti rineh ing kiawula
(pupun sinom, bait 7)

Artinya :

Dan ketahuilah juga olehmu, yang termasuk berbakti, bukanlah hanya sembahyang, yang diizinkan oleh Tuhan, semua perbuatan baik, yang mantap suci di hati, juga menjadi sesembahan, apabila itu semua diterima, engkau akan mendapat anugerah dan rahmat seluruh badan.

Apabila tidak mawas diri, untuk mencapai keinginan,

ibarat orang berburu tanpa senjata, karena Tuhan tidak merestui, orang yang tidak suka berprihatin, juga tak pernah beramal dan menyembah, karenanya harus dipenuhi, tiada Tuhan suka menyuruh/memperbudak hambanya.

Larik-larik di atas menunjukkan dua kewajiban manusia dalam kehidupan, yakni menyembah Tuhan dan berbuat baik kepada sesama manusia. Bersembahyang saja tanpa dibarengi perbuatan yang baik kepada sesama manusia adalah sia-sia. Semua perbuatan harus di dasarkan kepada niat yang suci dan hati yang ikhlas tanpa mengharapkan pamrih. Demikian pula bagi para prajurit, harus senantiasa memelihara hubungan baiknya dengan Tuhan dengan jalan sembahyang, dan juga tetap memelihara pengabdian yang tulus kepada raja di dunia, serta tetap beramal baik kepada sesamanya. Apabila semua itu telah dijalankannya, niscaya dia akan mendapat anugerah dan keselamatan dalam hidupnya.

5. Nilai Pendidikan dan Keutamaan

Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang bukan hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu yaitu mendapatkan pengarahan dan bimbingan serta menempa mental dan akhlak menuju pada sikap mental yang dewasa. Kedewasaan seseorang tidaklah semata-mata diukur dari usia dan keadaan fisiknya, melainkan juga dari sikap mental dan wawasan berpikirnya.

Termasuk kedalam kegiatan pendidikan adalah proses sosialisasi dan enkulturasi. Melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, seorang individu dipersiapkan dengan berbagai pengetahuan tentang nilai-nilai sosial dan budaya, yang untuk pertama kalinya diperolehnya didalam keluarga. Oleh karena itu proses sosialisasi dan enkulturasi juga berarti proses pembudayaan.

Banyak cara yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk melangsungkan proses sosialisasi, baik melalui permainan upacara-upacara adat, maupun melalui penuturan cerita. Naskah kuno adalah juga merupakan salah satu sarana untuk mentranformasikan nilai-nilai budaya yang didukung oleh suatu kelompok masyarakat. Demikian pula halnya dengan serat Wirawiyata yang penuh dengan pesan-pesan dan amanat yang berisi ajaran-ajaran untuk menuju pada keutamaan hidup. Nilai pendidikan yang terdapat di dalam naskah ini bukan saja dapat dipedomani oleh para prajurit, melainkan juga oleh warga masyarakat secara umum. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam serat Wirawiyata ini di antaranya ialah :

5.1. Nilai Disiplin

Disiplin adalah suatu sikap mental yang mengarahkan manusia untuk senantiasa mentaati dan mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku dalam masyarakatnya. Sebagai suatu sikap mental, ia dimanifestasikan dalam berbagai bentuk tindakan yang nyata sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di sekelilingnya.

Di dalam lingkungan keprajuritan atau kemiliteran, disiplin adalah sikap mental yang mutlak harus dimiliki oleh setiap anggotanya. Penanaman disiplin ini dilakukan melalui berbagai latihan fisik dan mental. Nilai kedisiplinan ini terdapat dalam Wirawiyata, sebagai kutipan dibawah ini.

Prapteng papan cumandhanga
ing parentah senapati
aja abawa priyangga
dumeh sira bandha wani
lumangkah mrih ngulabdi
kang mangkono sasat mungsuh
gawe guguping rowang
weh gidhung ing senapati

yen kasora dadi sira antuk dosa
(pupuh sinom, bait 29)
Lungguhing para prawira
yen ana madyaning jurit
nora wenang duwe karsa
ragane pama jemparing
kang musthi senapati
ing sakarsa kang pinanduk
linepas ywa saranta
angsahira den mranani
marang mungsuh aja keguh ing bebaya
(pupuh sinom, bait 30)

Artinya :

Apabila datang ditempat, bersedialah untuk diperintah oleh senapati, janganlah engkau berlagak seperti priyangga, karena engkau berani melangkah dan mengabdi, yang demikian itulah dapat dinamakan musuh, karena membuat gugup teman, dan membuat gaduh senapati, apabila engkau kalah, tentu engkau mendapat dosa.

Kedudukan para prawira, yang ada di tengah medan perang, tidak berwenang memiliki keinginan, badannya ibarat anak panah, yang diluruskan oleh senapati, segala kehendaknya harus baik, jangan diumbar semaunya dan harus berkenan, menghadapi musuh janganlah gentar.

Dari bunyi larik di atas, jelas bahwa kedisiplinan para prajurit sangat menentukan tegak dan runtuhnya perjuangan dan pemerintahan. Sikap disiplin menuntut kemampuan mengesampingkan kehendak dan pamrih pribadi. Dengan kata lain, sikap disiplin

berarti menempatkan kepentingan negara diatas kepentingan pribadi.

5.2. Nilai Kewaspadaan

Unsur lain yang sangat erat kaitannya dengan masalah kedisiplinan ialah masalah kewaspadaan. Waspada berarti selalu dalam keadaan siap siaga dan tidak lengah. Orang yang memiliki sikap disiplin yang tinggi akan dengan sendirinya selalu waspada. Sikap ini pun harus dimiliki oleh setiap prajurit, sebagaimana tercermin dari bait berikut .

Risedheng neng bayantaka
kalamun ana kang weri
nungkul wus buwang warastra
nora wenang den pateni
binandang iku wajib
yen kanthiya nemu lampus
tatap anganiaya
gawe nisthaning prajurit
nemu dosa teman apes ing ayuda (pupuh sinom, bait 37)
Liya kang wus kanggweng wadya
aja sepi andhung antikel kalih
gegaman saprantinipun
tuwin busana wastra
obat mimis kang cukup den anggo nglurung
awit rumaksa ing praja
tan wruh sangkaning bilai
(pupuh pangkur, bait 12)

Artinya :

Pada saat di dalam peperangan, bila ada yang tertinggal,

dan membuat senjata, tentu akan dibunuh, karena itu wajib, bila tidak tentu sia-sia, karena akan dianiaya, dan akan menjadi hina bagi prajurit, dan ia berdosa menemui kesialan di dalam peperangan.

Semua yang telah dipakai oleh para prajurit, janganlah engkau lupa akan semua senjata dan peralatan perangnya, juga pakaian seragam, obat mimis harus cukup untuk berperang, kalau tidak kau persiapkan semua, orang tak akan tahu datangnya marabahaya.

Bait-bait di atas menekankan betapa pentingnya sikap waspada bagi para prajurit, bukan saja di medan perang, melainkan juga diluar medan perang. Kelengahan di medan perang akan mengantarkannya pada maut, demikian pula kelengahan diluar medan perang akan mengundang bahaya. Oleh karena itu pada bait diatas di tekankan perlunya memelihara perlengkapan dan peralatan perang untuk selalu dalam keadaan siap dipakai setiap saat datang bahaya.

5.3 Nilai Kesetiaan dan Kepatuhan

Kesetiaan mengandung arti taat, teguh dan patuh, serta mantap pada apa yang telah menjadi pilihan dan jalan hidupnya. Aspek kesetiaan dapat diterapkan dalam berbagai lapangan kehidupan, baik dalam lapangan pergaulan sosial, seperti persahabatan, percintaan, maupun dalam lapangan pemerintahan.

Dalam lapangan pemerintahan, khususnya keprajuritan, aspek kesetiaan ini memegang peranan penting. Suatu pemerintah dengan aparatnya yang setia dan patuh pada tugas dan tanggung jawabnya akan dapat menjamin kelancaran roda pemerintahan, yang dengan demikian akan dapat mewujudkan cita-cita pemerintahan.

Ada beberapa bait dalam serat Wirawiyata yang menekankan pentingnya sifat kesetiaan dan kepatuhan dari para prajurit, yakni

bait 3 pupuh sinom, bait 28 pupuh sinom, bait 30, bait 33 dan bait 36 pada pupuh sinom. Bait-bait di atas pada dasarnya menekankan kepada setiap prajurit untuk senantiasa patuh dan taat kepada atasan (raja), dan untuk itu harus dapat mengesampingkan kepentingan-kepentingan atau pamrih pribadi demi terpeliharanya kesetiaan itu sendiri.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Serat Wirawiyata adalah sebuah karya sastra lama yang dikarang oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. Naskah aslinya ditulis dalam bahasa Jawa, dalam bentuk puisi. Naskah ini lahir di lingkungan masyarakat keraton yang ketat dengan berbagai tradisi dan kegiatan-kegiatan simbolik yang mencerminkan budaya kraton.

Lahirnya naskah ini dilatarbelakangi oleh keinginan pengarang (KGPAA) Mangkunegara IV untuk menanamkan sifat-sifat keprajuritan dan keperwiraan kepada para prajuritnya, dan menunjukkan jalan bagi para putranya untuk menuju pada keutamaan hidup. Karenanya, di dalam naskah ini mengandung banyak ajaran-ajaran dan pesan moral, khususnya bagi para prajurit, sebagai bekal mereka dalam mengabdikan dirinya kepada raja dan pemerintahannya.

Ajaran-ajaran yang dikemukakan dalam serat Wirawiyata ini mencerminkan orientasi nilai budaya masyarakat Jawa mengenai cara bagaimana mereka memandang hakekat hidup, hakekat hubungan manusia dengan alam semesta, hakekat karya dan pandangan mereka terhadap waktu.

Orang Jawa memandang hidup ini sebagai rangkaian kesengsaraan, dan manusia harus senantiasa berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Dalam pada itu mereka mengembangkan konsep nasib, yang mewajibkan manusia menerima apapun sebagai hasil buah usahanya untuk memperbaiki keadaannya. Betapapun pahitnya keadaan yang harus mereka hadapi harus diterima tanpa mematikan semangat untuk tetap berusaha. Usaha untuk memperbaiki keadaan itulah yang oleh orang Jawa dipandang sebagai

pembangunan nasional, khususnya dalam bidang keprajuritan. Naskah ini banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah kedisiplinan, kesetiaan dan kepatuhan serta kewaspadaan.

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas, maka berikut ini penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1) Dengan melihat pada kandungan nilai serat Wirawiyata ini, maka sudah selayaknyalah naskah ini dilestarikan dan dihindarkan dari kepunahan.
2) Isi naskah ini perlu diinformasikan kepada masyarakat luas sebagai bahan bacaan yang dapat membangkitkan kedisiplinan dan kewaspadaan.
3) Perlu diadakan penelitian dan pengkajian yang lebih lanjut dan lebih mendalam terhadap naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas,* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep. P dan K, Jakarta. 1978

Esten, Murshal, *Kritik Sastra Indonesia,* Angkasa Raya, Bandung. 1984

Junus, Umar, *Dari Peristiwa ke Imajinasi,* PT. Gramedia, Jakarta. 1983

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* PT. Gramedia, Jakarta. 1982

---------- *Kebudayaan Jawa,* Seri Etnografi No. 2, PN. Balai Pustaka, Jakarta. 1984

Purna, I Made dan Fadjria Novari Manan, (editor), *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Padanda Made Sidemen,* Dep. P dan K, P3KN, Jakarta. 1987/1988

Poedjawijatna, *Manusia dengan Alamnya; Filsafat Manusia,* Bina Akasara, Jakarta. 1983

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* PN. Balai Pustaka, Jakarta. 1985

Soedarsono, (editor), *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali dan Sunda,* Dep. P dan K, P3KN, Yogyakarta. 1985

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan,* PT. Gramedia, Jakarta. 1986

Tarigan, Henry Guntur, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* Angkasa, Bandung. 1984

Umry, Shafwan Hadi, "Keagamaan dalam Kesusastraan", Berita Buana, edisi 8 Nopember 1988. 1988

LAMPIRAN 1

TRANSKRIPSI NASKAH WIRAWIYATA

Sinom

1. Srinata dera makarti
   Wirawiyata nujwari
   respati tanggall sepisan
   sasi saban wuku wukir
   dae sangkaleng warsi
   murtyas daha mulang sunu
   asung wasiyat putra
   Jeng gusti pangran dipati
   Arya Mangku Nagara ingkang kaping pat
2. Iki ta wasitaning wang
   marang kang dadi prajurit
   aja kemba ing wardaya
   rehne wis sira lakoni
   balik dipun nastiti
   marang ing kawajibanmu
   owelen sariranta
   reksanen luhurmu sami
   yen kuciwa gawe punggel drajatiwa
3. Awit sira wus prasetya
   nalika jinunjung linggih
   saguh nut anggering praja
   myang pakoning nara pati
   sineksen den estreni
   mring para wira sawegung
   upama sira cidra

nyirnakken ajining dhiri
temah nistha weh wirang ing yayah rena

4. Ywa sira duwe pangira
lamun wong dari prajurit
karyane abot priyongga
wruhanta sagung pakarti
kabeh dunya puniki
tan ana prabedanipun
kang dagang neng lautan
miwah ingkang among tani
sumawana kang suwita ing narenda

5. Myang kang tapa jroning guwa
kang manusup ing asepi
lakone padha kewala
awit iku dadi margi
mrih katekaning kapti
sapangkate pandumipun
nanging sarananira
mantep temen taberi
samaptane ingaran laksitarja

6. Lawan sira sumurupa
kang klebu pangabekti
nora sembahyang kewala
kang dadi parenging widhi
kabeh panggawe becik
kang mantep suci ing kalbu
uga dadi panembah
yan katrima iku sami

7. Lamun tan mawas rana
paran katekaning kapti

lir bedhag tanpa sanjata
ingatasira hyang widhi
tan karsa mituruti
marang wong kang tanpa laku
nir ngamal myang manembah
kumudu dipun turuti
ngendi ana gusti rineh ing kawula

8. Kang mangkono andupara
lamun jinurung ing kapti
malah nandhang duka cipta
dosane angruh hyang widhi
mulane sira sami
aja kakehan panggayuh
manawa durung ngrasa
duwe ngamal kang ngabekti
becik sira angona wektuning praja

9. Dene sira gelis begja
oleh pangkat kang nyartani
iku ta nalar kagawa
saking luluhurmu sami
nguni wus potang sakit
dadya ing kepenakipun
sumrambah marang sira
marma den sokur ing widhi
tarimanen berkahe wong tuwanira

10. Jer janma kang wus minulya
lir wadhahing minyak wangi
utamane winantonan
gandane saya menuhi
nadyan ngisenan warih

labeting we maksih arum
kang mangke sudarsana
Jeng Gusti Pangrandipati
Arya Mangkunagara kang kapisan

11. Dukk babadhe murweng yudha
neng alas limalas warsi
sewu lara sewu papa
ngupaya mulyaning dhiri
antuk pitulung widhi
katutugan karsanipun
mukti sawadyanira
tumerah dalah samangkin
buyut, sanggah, kasrambah melu wibawa

12. Iku ta kayektenira
pralambanging lengawangi
umpamane duk samana
tan antuk pitulung widhi
praptaning jaman iki
tan ana caritanipun
marma den anget sira
aja ngaku angengkoki
mung rasa alamun anempil wibawa

13. Mangkana gya winantonan
kang jumeneng malih
Jeng Gusti Pangran dipatya
Mangkunagara kaping kalih
pinet sraya mring Inggris
mukul nagri ing mantarum
sabedhahe kang praja
ginanjar sewu kang bumi

dadya tetep lenggah limangewu karya

14. Rambah malih sinaraya
dening gupemen walandi
mukul prang Dipanagara
sarampunge ing ajurit
ginanjar bumi malih
Sokawati limangatus
lan blanja saben wulan
mongka ingoning prajurit
patangewu patangatus wolungdasa

15. Prapteng panjenenganira
Jeng gusti pangrandipati
Mangkunagara ping tiga
ing drajat pinrih lestari
sarana setyeng galih
mring gupermen tyas sumengku
ginanjar kang bandera
lan mariyem kalih rakit
iku mongka tandhaning sih pinarcaya

16. Manawa sira angrasa
nggonira golek pribadi
dadi mukir jenengira
antuk dosa kaping kalih
kasiku lair batin
lupute nggonira ngaku
ngilangken labetira
mring leluhur ingkang uwis
temah tuna duwe turun kang mangkana

17. Yen tineyen saking sira
pribadi tandhane endi

apa wus munjuli sira
mring sasamaning pribadi
saking ing krama niti
lawan apa wus misuwur
ing guna prawiranta
kang kanggo maring nagara
baya durung lir lakone luhurira

18. Pira bara sira bisa
nguruni darajat malih
dadi janget kinatigan
majade santoseng wuri
tumurun marang siwi
sokur bisa prapteng putu
milu tampa kamulyan
yogyane angkahen kaki
ra orane aja punggel saking sira

19. Lamun drajat lakonana
punggele saking sireki
dadi sira nganiaya
marang darohmu pribadi
kangelan ingkang wuri
tembung kawutungan laku
salagi tembe bisa
antuk kang darajat malih
sesambungan yekti becik kang widada

20. Umpama nora punggele
jer nora ngupaya malih
yen wus punggel nadyan sira
semadi ing saben ratri
antuke durung pasthi

tiwas angece laku
marma den anget sira
sajrone lumakweng kardi
pangreksamu mring drajat aja sembrana

21. Dene jejere wadon ta
ing mengko dadi prajurit
maju bars lawan jaga
tiyori les lawan sepeksi
iku dudu pakarti
ajar ajar jejengipun
wus dadi wajibira
prajurit dipun geladhi
papadhane santri ingajar sembahyang

22. Sinung ukum sawatara
yen anglirwakken ing wajib
iku wus lakuning praja
jejege kalawan ngadil
sadayan sira nguni
duk ngenger yayah renamu
yen luput rinengonan
utawa yen jemalani
dadi sira wineruhken tata krama

23. Mangkono uga yen bisa
miturut sarta nglakoni
tamtu den opahira
wit gawe leganing ati
akeh tuwin sathithik
minurwatan karyanipun
tambet patrapira
prajurit jinunjung linggih

myang ingundur iku adil jenengira

24. Yen tan bisa samaptanya
nora jemeneng prajurit
gawe tuna marang praja
weh lingsem ing narapati
amung sira pribadi
kang ndhuwurken piyangkuh
mung lagi bisa aba
anggepmu mbutuhken nagri
ywa kabanjur duwe cipta kang mangkana

25. Wruhanta lelakonira
sejatine wus angemping
mring praja miwah narendra
dene durung potang kardi
sira wus den paringi
sandhang pangan ora kantu
sinuba kinurmatan
punjul sasamaning kardi
mungguh meja linilam lungguh satata

26. Apa kang sira upaya
kamulyan aneng nagari
ingajenan mring sasama
nyawabi mring anak rabi
nadyan para maharsi
ingkang tapa neng asamun
mong tani lanang koda
rinewangan anderpati
nora liyan kamulyan kang den upaya

27. Upamane raganira
nora dadi prajurit

iya maksih mangan sega
apa dene nginum warih
saking wetuning bumi
uga kagunganing ratu
lan sira ingayoman
rinaksa kalawan adil
lamun datan rumangsa sira duraka

28. Marma den sumurup sira
mrih sih kamulening gusti
benjang yen tinuduh sira
lumawan ngadoni jurit
yeku karyanta yekti
pangudangireng gustimu
kono aja pepeka
den madhep marang sawiji
nanging cipta sadyakna males marang praja

29. Prapteng papan cuma ndhanga
ing parentah senapati
aja abawa priyangga
dumeh sira bahda wani
lumangkah mrih ngulabdi
kang mangkono sasat mungsuh
gawe guguping rowang
weh gidhuh ing senapati
yen kasora dadi sira antuk dosa

30. Lungguhing para prawira
yen ana madyaning jurit
nora wenang duwe karsa
ragane pama jemparing
kang musthi senapati

ing sakarsa kang pinanduk
linepas ywa saranta
angsahira den mranani
marang mungsuh aja keguh ing bebaya

31. Den kadi sang Parta suta
Bimanyu kala tinuding
mangrurah kang gelar cakra
dening sang Yushistiraji
sukaning tyas tan sipi
dupiri noban ing mungsuh
kesthi trahing satriya
wedi wirang wani pati
yeka mongka tamsiling para prawira

32. Kono sedhenge medharna
ing kasuran guna sakti
nyirnakna paningalira
ing tekad ywa welangati
wruhanta senapati
wakiling gusti satuhu
gusti wakiling suksma
kang kinon angudaneni
mring kawula kang sumedya mrih utama

33. Padha ingaran utama
ing pakaryan mangunjurit
iku kang luhur priyongga
wus kasebut layang sruti
yenta daning prajurit
ngasorken tapaning wiku
wit sumungkuning puja
neng pucuking gunung wesi

sang pandita aneng pucuking aldaka

34. ing tekadipun santosa
aja angrasani pati
apan tan wineng sira
gumanthung karsaning widhi
yen wis tibaning pasthi
nora pilih marganipun
ala mati neng wisma
becik mati kang utami
tur sumbaga dadi ngamale trahira

35. Wus ana kayektenira
Sang Prta suta inguni
palastra aneng palagan
lawan legawaning ati
wit denya anglabuhi
Pandhawa manggihna unggul
puwarantuk nugraha
sira wau Partasiwi
turunipun angratoni tana Jawi

36. Lamun durung takdirira
nadyan ana hru sakethi
yen tan was was ing wardaya
sayekti nora ngenani
amung sajroning jurit
aja sira darbe kayun
ing lair amanuta
ing sakarsa senapati
batinira kumambanga ing wisesa

37. Risedheng neng bayantaka
kalamun ana kang weri

nungkul wus buwang warastra
nora wenang den pateni
binandhang iku wajib
yen kanthiya nemu lampus
tetap anganiyaya
gawe nisthaning prajurit
nemu dosa temah apes ing ayuda

38, Mangkono priyangganira
yen kasebut ing ajurit
aja gugup den prayitna
ing tekadipun patitis
awit wong marweng jurit
ana papangkatanipun
nistha madya utama
yen kober dipun engeti
kanisthane wong kasebut neng renangga

39. Ing papan nora kuciwa
gegaman samapta sami
atandhing padha keh ari
tanpa kiwuling ajurit
tangeh ana pepati
myang tan ana nandhang tatu
mundur tanpa larasan
mung labet kekesing ati
kang mangkana antuk dosa tripakara

40. Dhingin marang ing narendra
denira cidra ing janji
kapindho ngasorken praja
kang mulyakken marang dhiri
katri marang hyang widhi

ngukuhi gadhuhanipun
kukum pantes linunas
padhane sato wanadri
yen janmaa yakti ana tekadira

41. Madyane para prawira
yen kaseser iya jurit
nadyan keh kedhike padha
kasor papane kasupit
mundura mrih pakolih
ing pangolah nora gugup
sarana winewaka
kaangkah denya mangukuh
yen sinerang rikat rinuket marwasa

42. Utamanireng prawira
sanadyan karoban tandhing
tatag tur simpen wiweka
wengkoning papan liningling
linanglangan kang weri
endi kang suda ing purun
pinarak pinarwasa
winisesa amrih titih
estu jaya saha yasa mya (ng) ranarja

Pangkur

1. Kapungkur praptaning bala
   ginantyaken lungguhing senapati
   ingkang sinrahan wadyagung
   dening jeng nareswara
   kinen matah saprayoganireng wadu
   kinarya rumekseng praja
   denira ngupaya janmi
2. Ywa tinggal pitung prakara
   mrih utama adegireng prajurit
   kang dhingin nalurinipun
   tan kena trahing sudra
   ping pindhone bumi kalairanipun
   kang maksih tunggal sapraja
   katri tanpa cacat dhiri
3. Kapat otot balungira
   ingkang tigas lima tanpa penyakit
   nenem sawang sawungipun
   pitu kang datan darwa
   pakareman kang mlarati raganipun
   marma milih kang mangkana
   watekewantaleng kardi
4. sawisesa pamilihira
   pamintane neng wong sawiji-wiji
   pinantes cekelanipun
   rujuke lan sarira
   pangulahe warastra ywa kongsi rikuh
   rikate denya amrih titis
5. Wong kang sedheng dedegira
   aparigel tuwin kang andhap alit

akas cukup tandangipun
iku sinung sanjata
watak nora kewran sabarang pakewuh
mudhun jurang munggah arga
aluwes tur miyatani

6. Wong kang lencir dedegira
kurang tandhang aropek ingkang dhiri
iku cinekelan lawung
jangkah dhepane dawa
waton corak lalantaran silih pananduk
mlumpat jagang pasang ondha
angunggahi balowarti

7. Wong sadhepah dedegira
kang pawakan otot balung kawijil
mariyem cekelanipun
amolahaken rosa
nadyan kembel kembal der kuwawa junjung
manawa bobrok kang kuda
wateke kelar genteni

8. Wong gung luhur kang sambada
iku pantes karywa wadya turanggi
agampang panitihipun
klar nembadani kuda
nangkis rosa medhang mring pratala gadhug
yen tempuk padha turangga
silih rok amigunani

9. Dene wong kang mondraguna
kinaryaa mrogongsa juru margi
myang ngrakit kuwu-kuwu
kalamun aneng teba

marang beteng kareteg sasaminipun
kang tan kewran ing pangreka
memenek lan bisa nglangis

10. Yogyane malih ngumpulna
para tukang kang kanggo mring prajurit
greji lawan tukang puntu
karya busana wastra
tukang nyamak menjait pakaryanipun
parabot kang bangsa carma
tukang tapel lawan nyinggi

11. Sayang lan tukang marakas
miranteni bekakasing prajurit
pandhe miwah tukang kayu
mranggi lawan kemasan
ingkang karya gagamanireng prang pupuh
sadayanipun samapta
rehning rumakseng prajurit

12. Liya kang wus kanggweng wadya
aja sepi andhung antikel kalih
gegaman saprantinipun
tuwin busana wastra
obat mimis kang cukup den anggo nglurug
awit rumaksa ing praja
tan wruh sangkaning bilai

13. Riwusing pamintanira
lan piranti kang kanggone prajurit
mangkana pangreksanipun
dipun titi mring bala
sandhang pangan ing sahari aja kantu
suker sakit kinawruhan

den bisa ngenaki kapta

14. Ywa pegat pamulangira
saniskara wajibireng prajurit
weruhna sadurungipun
nistha madya utama
myang papacak pacuhan kang wus tinamtu
kanggone para prawira
dununge sawiji-wiji

LAMPIRAN 2

TERJEMAHAN NASKAH WIRAWIYATA

S i n o m

1. Wirawiyata dibuat atas perintah sang raja, pada hari Kamis tanggal yang pertama, bulan saban, wuku wukir, dengan sengkalan tahun berbunyi "murtyas daha mulang sunu" atau tahun Jawa 1877, tahun Masehi 1860 bulan Pebruari, kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV yang memberi ajaran kepada para putra.
2. Inilah pesanku, kepada semua yang telah menjadi prajurit, janganlah engkau putus asa, karena semua itu telah engkau jalani, dan hendaknya telitilah lebih dahulu semua tugasmu, pelihara badan sendiri dan juga orang tuamu semua, apabila mereka kecewa, tentu akan membuat putus derajatmu.
3. Karena pada saat engkau diangkat dalam kedudukanmu, engkau telah berjanji, sanggup menuruti segala aaturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dan sanggup menuruti apapun perintah raja, yang semua itu disaksikan oleh semua perwira, apabila engkau sampai mengingkari sumpah/janjimu itu, maka sirnalah harga dirimu, dan akan membuat hina pula ayah dan ibumu.
4. Janganlah engkau mempunyai prasangka, bahwa orang yang menjadi prajurit itu adalah sangat berat tugasnya, karena harus mengetahui segala pekerjaan yang ada di dunia ini, tak ada bedanya dengan orang yang berdagang di lautan, juga orang yang pekerjaannya bertani, atau juga mereka yang mengabdi kepada raja.
5. Juga yang bertapa di dalam gua, yang menyusup dari sepi ke sepi, semua yang dilakukan adalah sama saja

karena itulah yang menjadi jalannya, agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi, dan apa pun pemberitan pangkatnya, sebagai syaratnya adalah harus mantap sungguh-sungguh dan rajin.

6. Dan ketahuilah juga olehmu, yang termasuk berbakti, bukanlah hanya sembahyang, yang memang diizinkan oleh Tuhan, segala perbuatan baik, yang mantap dan suci, juga menjadi sesembahan, apabila itu semua diterima, engkau akan mendapat anugerah dan rahmat seluruh badan.

7. Apabila tidak dapat mawas diri, untuk dapt mencapai keinginan, ibarat orang berburu tanp[a senjata, karena Tuhan tidak merestui, orang yang tidak suka berprihatin, juga tak pernah beramal dan menyembah, karenanya harus dipenuhi, tak ada Tuhan suka menyuruh/memperbudak kepada hambanya.

8. Hal yang demikian itu, apabila hanya menuruti kehendak hatimu, tentu akan menjadikan duka cita, engkau akan berdosa kepada Tuhan, maka engkau semua, janganlah engkau kebanyakan keinginan, apabila memang belum mampu untuk beramal dan berbakti, lebih baik engkau mau mengetahui keadaan sang raja.

9. Bila engkau cepat mendapatkan kebahagiaan, dengan disertai mendapatkan pangkat, itu karena terbawa nalar, dari semua leluhurmu, apabila terserang sakit, semoga dapat menjadi sehat kembali, juga kepada engkau semua, dan mengucap syukurlah kepada Tuhan, dan terimalah juga berkah dari orang tuamu.

10. Sebagai manusia yang telah mendapatkan kebahagiaan, ibarat botol (tempat minyak wangi) yang memang telah diketahui baunya yang wangi, walaupun diisi air, tetapi air tetap juga harum, demikian juga yang diharapkan

oleh Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I.

11. Pada saat akan memimpin perang, dihutan selama 15 tahun, yang mengalami beribu duka dan nestapa, untuk mencari kebahagiaan diri, sampai akhirnya mendapat pertolongan Tuhan, tercapai keinginannya, lalu bahagia bersama anak buahnya, yang dikerahkan sampai sekarang, semua buyut canggah ikut menikmati kebahagiaannya.
12. Itu semua karena kesungguhannya, dari lambang minyak wangi, andaikan waktu itu dia tidak mendapat pertolongan Tuhan, demikian juga dengan zaman sekarang, yang tak ada ceritanya, juga perlu kau ingat-ingat, janganlah engkau selalu merasa iri, supaya ikut memiliki wibawa itu.
13. Demikianlah ringkas cerita, kemucian yang bertahta lagi adalah Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara II, mencari obat ke negeri Inggris, membawahi negara Mataram, setelah selesai memegang tahta, kemudian mendapatkan karunia tanah dan tetap dipercaya untuk bertahta kembali.
14. Juga selain daripada itu, dia juga dipercaya oleh Gupermen Belanda, memimpin perang Dipanegara, setelah selesai berperang, dia diberi tanah lagi, yang bernama Sokawati seluas 500, dan gaji setiap bulan, untuk upah sebagai prajurit sebesar 4480.
15. Kemudian datang, Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara III, yang derajatnya lebih abadi, karena dianugerahi bendera dan meriam dua pasang, itu semua tanda kasih dan rasa percaya.
16. Apabila engkau merasa, engkau akan mencari dirimu sendiri dengan memungkiri diri, maka engkau akan mendapat dosa yang kedua, karena tidak percaya lahir

dan batin, engkau harus mengaku salah, untuk menebus dosamu, kepada semua leluhurmu, dan akan merasa rugi bila mempunyai keturunan yang seperti itu.

17. Kalau dilihat dari tingkah lakumu itu, mana tanda pribadimu, apakah engkau telah benar-benar pandai, dibanding sesamamu, ataukah engkau telah termashur keperwiraanmu, dan dapat berguna bagi negara, bila belum, seperti keluhuran yang kau cari itu.

18. Apabila engkau telah dapat meninggikan derajatmu kembali, tentu akan menjadi satu kebahagiaan, dan turunkanlah keluhuranmu itu kepada anak-anakmu, syukur sampai kepada anak cucumu ikut merasakan kemulyaan itu, sebaiknya pikirkanlah wahai anakku, dan janganlah sampai tidak datang/putus olehmu.

19. Kalau engkau telah mendapat derajat itu, dan memang terputus olehmu, itu berarti telah kau aniaya diri pribadi dan keturunanmu sendiri, yang kahirnya akan mendapat kesulitan, dan dikatakan terputus perjalananmu, pada saat engkau dapat menemukan derajat lagi, peliharalah benar-benar ini semua.

20. Apabila tidak terputus, dan tidak mencari lagi, walaupun engkau mencarinya, bersemedi tiap hari, tetapi belum tentu mendapatkan, akan sia-sia perbuatan yang kau lakukan itu, maka ingatlah ini semua, pada waktu engkau menjalankan pekerjaan ini, janganlah engkau teledor dalam menjaga derajat itu.

21. Bila engkau seorang perempuan, yang menjadi prajurit, ikut berbaris dan berjaga, semua teori apa saja, itu bukan suatu pengertian, tetapi namanya belajar, dan memang telah menjadi kewajibanmu, sebagai prajurit tentu "digladhi", sama seperti santri yang belajar sembahyang.

22. Dan mendapatkan beberapa hukuman apabila

menyepelekan tugas, itu sudsah menjadi aturan pemerintah, untuk menjunjung keadilan, walaupun engkau berkata, seperti ketika engkau masih ikut ayah ibumu, kalau engkau salah tentu akan kena marah, atau engkau mendapat pukulan, agar engkau tahu tatakrama.

23. Demikian juga kalau engkau bisa menuruti dan menjalani, tentu engkau akan mendapat upah, karena telah membuat senang hatinya, banyak atau sedikit yang di perbuat olehmu, sebagai prajurit yang diberi kedudukan, bila diberi itu adil namanya.

24. Kalau engkau tidak siap menjadi prajurit, dan merugikan pemerintahan, membuat malu raja karena engkau sendiri menyombongkan, hanya baru dapat meminta, menganggap bahwa negeri membutuhkanmu, maka janganlah engkau berprasangka demikian.

25. Ketahuilah jalan hidupmu yang sebenarnya, engkau hanyalah mengabdi kepada pemerintah dan rajanya, bila belum dihitung kerja, engkau telah diberi sandang dan pangan, dihormati dan disanjung, lebih/melebihi sebagai abdi, mungkin kalau ada, engkau akan direlakan duduk bersamanya.

26. Apa yang kau cari, kemulyaan di negaramu, dihormati oleh sesama, beserta anak dan istri, walaupun para maharsi yang sedang bertapa, atau para petani dan nakhoda, berjuang mati-matian, hanya untuk mencari keulyaan diri.

27. Andaikan dirimu tidak menjadi prajurit, tentu juga masihy memakan nasi, dan minum air yang keluar dari bumi, milik raja yang melindungimu, dan diasuh dengan penuh keadilan, engkau tidak merasa durhaka.

28. Ketahuilah juga olehmu tentang kasih Tuhan pada mulanya, supaya nantinya engkau tidak dituduh melawan menjadi prajurit, karena itu benar-benar tugasmu

yang disanjung oleh rajamu, maka janganlah engkau ragu-ragu, mantap percaya kepada yang satu, tetapi engkau pun harus membalas kebaikan raja.

29. Apabila datang ditempat, bersedialah untuk diperintah oleh senapati, janganlah engkau berlagak sebagai priyangga, karena engkau berani melangkah dan mengabdi, yang demikian itulah dapat dinamakan musuh, karena membuat gugup teman, dan membuat gaduh senapati, apabila engkau kalah, tentu engkau mendapat dosa.

30. Kedudukan para perwira, yang berada ditengah medan perang, tidak berwenang memiliki keinginan, badannya ibarat anak panah, yang diluruskan oleh senapati, segala kehendaknya harus baik, janganlah diumbar semaunya dan harus berkenan, menghadapi musuh janganlah gentar.

31. Seperti halnya putra sang Parta, yang bernama Abimanyu, pada waktu dia ditunjuk menggempur "gelar cakra", oleh raja Yudhistira, betap gembira hatinya, pada saat menghadapi musuh, kelihatan bahwa ia adalah keturunan satria, yang takut mendapat malu, maka dia berani mati, itulah yang dijadikan contoh oleh para perwira.

32. Di situ dia tunjukkan seluruh kesaktiannya, dan dapat menyirnakan penglihatan, janganlah engkau ragu dalam bertekad, ketahuilah bahwa senapati adalah wakil dari raja, dan raja adalah wakil sukma, yang nampak kepada para abdi untuk menuju keutamaan.

33. Sama utamanya sebagai pekerjaan seorang prajurit, yang luhur bagaikan priyangga, dan telah disebutkan dalam kitab Sruti, apabila menjadi prajurit, harus dapat mengalahkan/menggagalkan semedinya seorang wiku,

karena perintah raja, di atas puncak gunung besi, dan sang pendeta di atas pucuk gunung (aldaka).

34. Untuk mencapai kesentosaan, janganlah mengeluhkan kematian, bila engkau tidak mendapat malu, karena kematian adalah kehendak Tuhan, yang sudah pasti akan tiba, Tuhan tak akan memilih-milih jalan, dari pada mati di rumah, baik mati dalam keutamaan, tentu akan membahagiakan keturunan.

35. Akhirnya kesaktianmu, putra sang parta berkata, gugur di dalam peperangan dengan ikhlas hati, karena dia mengelabuhi, agar Pandawa mendapat kemenangan dan mendapat anugerah, demikianlah putra sang parta, yang keturunannya menjadi raja di Tanah Jawa.

36. Kalau belum tiba saatnya padamu, walaupun mendapat kebahagiaan, bila tidak merasa khawatir di hati, tentu tidak akan mendapat perkenan, tetapi di dalam keprajuritan, janganlah engkau punya keinginan, menurutlah engkau selalu, semua para senapati, walaupun batin merasa ragu.

37. Pada saat di dalam peperangan, bila ada yang tertinggal, dan membuang senjata, tentu akan dibunuh, karena itu wajib, bila tidak tentu sia-sia, karena akan dianiaya, dan akan menjadi hina bagi prajurit, dan ia berdosa menemui kesialan di dalam peperangan.

38. Demikianlah perjuangan bila menjadi prajurit, janganlah gugup, tabahkan selalu, dan mantapkan dalam tekadmu, karena orang yang menjadi prajurit ada tingkat-tingkatannya, nista, madya, utama, kalau sempat dapat diperingatkan, kenistaan orang dapat ditebus dengan dirinya sendiri.

39. Di tempat tidak merasa kecewa, karena peralatan perang telah tersedia, untuk maju bertanding, dengan tanpa ragu sebagai prajurit, tak akan ada pembunuhan, juga

tidask akan ada yang menadapat luka, mundur tanpa senjata, karena bermodal tabah di hati, bila demikian akan mendapat tiga jenis dosa.

40. Yang pertama berdosa kepada raja, karena mengingkari janji, kedua membuat kalah pemerintahan yang telah memulyakan, ketiga kepada Tuhan, karena tidak dapat dipercaya, maka pantas diberi hukuman, seperti hewan-hewan di hutan, kalau manusia tidak pantas memiliki tekad demikian.

41. Sebagai perwira, bila tergeser menjadi prajurit, walaupun sedikit atau banyak hampir sama, tentu akan menjadi rendah derajatnya, lebih baik mundur, janganlah gugup dalam berlatih, sarananya hanya hati-hati, pikirkanlah dengan seksama kalau diserang, harus dapat sigap menangkisnya.

42. Sebagai perwira yang utama, walaupun harus maju bertanding, harus tabah dan menyimpan nafsu, karena tempat yang dipakai berperang tentu akan berantakan, mana saja yang tidak berkeinginan, harus selalu bertindak hati-hati, tentu akan mendapat kemenangan dan mendapat kebahagiaan.

Pangkur

1. Apabila engkau telah dipercaya sebagai prajurit dan menggantikan kedudukan sebagai senapati, juga engkau dipercaya untuk memimpin para prajurit, dan para abdi dalem, dan engkau di utus untuk menggantikannya, atau juga menjaga keselamatan raja.

2. Maka janganlah engkau lupa kepada tujuh perkara yang kubuat ini, agar engkau bisa menjadi tauladan sebagai prajurit, yang pertama adalah naluri bukan berasal dari orang sudara, yang kedua adalah bumi kelahiran yang

masih harus satu wilayah, yang ketiga tidak mempunyai cacad atau kekurangan pada diri.

3. Yang keempat kekuatanmu (urat dan tulangmu), yang kelima harus benar-benar sehat dan tidak mempunyai penyakit, keenam cara bergaulmu, yang ketujuh belum mempunyai istri, juga tidak mempunyai keinginan yang dapat membuat miskin badan, juga memiliki sifat mau bekerja apa saja.

4. Setelah kau pilih dari seorang perseorang yang berminat, dan yang pantas memegang jabatan itu, hendaklah sesuai dengan isi hatimu, apabila belajar berperang tidak memiliki rasa segan, agar dapat cepat, linca, dan menangkis dengan tepat.

5. Orang yang perawakannya sedang, cekatan dan pendek, kecil, tentu cekatan bila bertindak, itulah yang harus kau beri senjata, karena berwatak tidak nmemiliki rasa segan, dalam turun jurang, naik gunung luwes dan dapat dipercaya.

6. Orang yang kecil tinggi perawakannya, itu kurang lincah dalam bertincak, kalau orang semacam itu pantas diberi senjata "lawung", karena langkahnya panjang, kalau melompat bisa tinggi, dan bisa naik (mencapai) "balowarti".

7. Orang yang perawakannya tinggi dan besar, badannya kuat sehingga terlihat tulang dan uratnya, itu pantas diberi pegangan meriam, karena dia dapat berbuat banyak dengan mengeluarkan tenaganya, walaupun mungkin dia dapat mengangkatnya, apabila kudanya roboh, tentu dapat menggantikan.

8. Orang yang tinggi dan berwibawa, itu pantas diberi kuda, agar gampang menaikinya. dapat menguasai kuda dan mengimbangi kekuatannya, apabila berpereanga

dan kudanya bertemu dengan kuda musuh, tentu akan dapat menguasainya.

9. Sedangkan orang yang sakti, percayakan dia sebagai pemimpin mencari jalan, karena ia akan dapat menyamai benteng kekuatannya, dan tidak akan kesulitan dalam mengaturnya, tentu dia bisa naik dan menyebrangi sungai.

10. Sebaiknya lagi kumpulkanlah para tukang yang dapat digunakan untuk para prajurit, gerji dan tukang puntu, yang dapat membuat pakaian untuk senjata, atau tukang yang pekerjaannya menyamak segala peralatan dari kulit, atau tukang tapel dan nyini.

11. Sayang dan tukang marakas, yang dapat membetulkan semua peraltan prajurit, tukang besi ataupun juga tukang kayu, mranggi atau tukang emas, yang dapat membikin peralatan perang yang ampuh, segalanya dapat disediakan, karena telah dipelihara oleh para prajurit.

12. Semua yang telah dipakai oleh para prajurit, janganlah engkau lupa akan semua senjata dan peralatan perangnya, juga pakaian seragam, obat mimis harus cukup untuk berperang, karena kalau tidak kau persiapkan semua, orang tak akan tahu datangnya marabahaya.

13. Apabila telah tercapai apa yang kau minta, dan semua peralatan yang dipakai oleh para prajurit, demikianlah kekuasaaannya harus benar-benar diteliti para prajurit tersebu, juga janganlah engkau melupakan kebutuhan sehari-harimu, yaitu sandang pangan, karena bila engkau mendapat kesulitan atau sakit, akan dapat diketahui, dan agar dapat mengenakan hati.

14. Janganlah habis-habis kau pelajari kewajibanmu sebagai prajurit, ketahuilah sebelumnya, nistha madya

utama, kepada semua hal yang telah ditentukan, yang harus dipakai oleh satu persatu perwira.